



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN PRA-MEMBACA  
PADA ANAK YANG MENGALAMI  
KETERBELAKANGAN MENTAL SEDANG**

*(Individualized Education Program to Improve Pre-reading Skills  
of Children with Moderate Mental Retardation)*

**TUGAS AKHIR**

**SUPARYONO  
0706182841**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI  
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
DEPOK  
JULI, 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN PRA-MEMBACA  
PADA ANAK YANG MENGALAMI  
KETERBELAKANGAN MENTAL SEDANG**

*(Individualized Education Program to Improve Pre-reading Skills  
of Children with Moderate Mental Retardation)*

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Profesi  
Peminatan Psikologi Pendidikan**

**SUPARYONO  
0706182841**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI  
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
DEPOK  
JULI, 2009**

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul: **Program Pengajaran Individual untuk Meningkatkan Keterampilan Pra-membaca pada Anak yang Mengalami Keterbelakangan Mental Sedang** adalah hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 13 Juli 2009

Yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

84A55AAF00077421

6000

DJP

Suparyono  
(NPM: 0706182841)

## LEMBAR PENGESAHAN

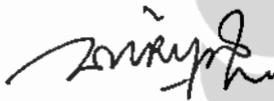
Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Suparyono  
NPM : 0706182841  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Judul Tugas Akhir : Program Pengajaran Individual untuk  
Meningkatkan Keterampilan Pra-membaca pada  
Anak yang Mengalami Keterbelakangan Mental  
Sedang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Profesi Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Senin, 13 Juli 2009.

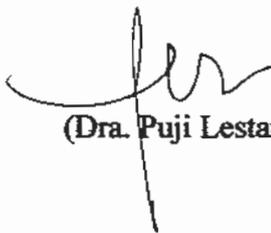
### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang dan Pembimbing,



(Wuri Prasetyawati, M. Psi.)

Penguji,



(Dra. Puji Lestari Priyanto, M. Psi.)

Depok, 13 Juli 2009

Ketua Program Pascasarjana  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



Dr. Hamdi Muluk  
NIP: 19660331 199903 1 001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



Dr. Wilman Danlan Mansoer, M. Org. Psy.  
NIP: 19490403 197603 1 002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin...* Terima kasih ya Allah atas segala nikmat yang telah Kau limpahkan padaku selama ini. Sesungguhnya Engkau tidak akan mencoba umat-Mu melebihi batas kemampuannya.

Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Wuri Prasetyawati, M.Psi, selaku pembimbing, atas bimbingan, diskusi, dukungan dan masukan selama pengerjaan Tugas Akhir.
2. Dra. Puji Lestari Priyanto, M. Psi, selaku penguji, atas diskusi, dan masukan yang cukup detail selama Sidang Ujian Tugas Akhir dan selaku Koordinator Program Profesi Psikologi Pendidikan, yang selalu memberikan dorongan moril kepada peneliti untuk segera menuntaskan pendidikannya serta seluruh staf pengajar di Bagian Psikologi Pendidikan. Kepada Ibu Helmi dan Pak Sarija atas bantuan yang tak tersebutkan.
3. A beserta keluarga, yang telah menjadi klien yang kooperatif.
4. SLB-BC Mahardika, Depok yang telah menjadi tempat pengambilan data bagi peneliti. Kepada Pak Parto, Pak Edi, dan Ibu Tari, terimakasih atas keterbukaan, kerjasama dan dukungannya.
5. Bunda Irma, Pak J, Pak T, Yan, Reza, Andra, Dila, Atta, Apik, Chika, Gracia, Tanti, Rience, atas bantuan serta diskusi yang menjadi penguat bagi peneliti selama menjalani perkuliahan dan mengerjakan Tugas Akhir.
6. Istriku tercinta, jagoanku Bima tersayang, Papa dan Mama yang telah memberikan semangat dan doa bagi peneliti selama kuliah hingga penyelesaian Tugas Akhir ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca dan mengambil pengetahuan di dalamnya. Amin.

Depok, 13 Juli 2009

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suparyono  
NPM : 0706182841  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas akhir

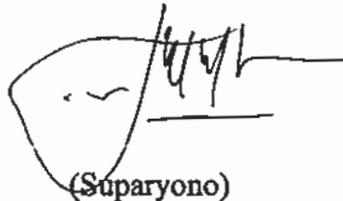
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Program Pengajaran Individual untuk Meningkatkan Keterampilan Praremembaca pada Anak yang Mengalami Keterbelakangan Mental Sedang”**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan Tugas Akhir saya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 13 Juli 2009  
Yang menyatakan,

  
(Suparyono)

## ABSTRAK

Nama : Suparyono  
Program studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Judul : Program Pengajaran Individual untuk Meningkatkan Keterampilan Pra-membaca pada Anak yang Mengalami Keterbelakangan Mental Sedang

Anak penyandang keterbelakangan mental sedang dapat dilatih membaca kata-kata yang merupakan petunjuk atau tanda-tanda di lingkungan kehidupannya. Membaca merupakan kegiatan menginterpretasikan huruf-huruf. Membaca diawali dengan penguasaan keterampilan pra-membaca dan pengenalan huruf. Untuk melatih meningkatkan kemampuan membaca pada anak penyandang keterbelakangan mental sedang digunakan program pengajaran individual (PPI) dengan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA). PPI ini diberikan secara bertahap kepada A, seorang penyandang keterbelakangan mental sedang berusia 10 tahun 6 bulan yang belum bisa membaca. Tahapan intervensi yang terdapat dalam program adalah pertemuan pertama hingga ketiga: pengenalan ukuran, berat, letak, arah, bentuk, warna dan pemasangan obyek-obyek yang sama, pertemuan keempat hingga keenam: pengenalan huruf vokal. Program ini akan dilanjutkan oleh orang tua subyek. Evaluasi program dilakukan setiap akhir tahap. Kesimpulan program intervensi ini adalah terdapat peningkatan kemampuan keterampilan pra-membaca pengenalan huruf vokal untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang melalui teknik ABA.

Kata kunci:  
Keterbelakangan mental sedang, PPI, ABA, membaca

## ABSTRACT

Name : Suparyono  
Study Program : Master of Professional Psychology, Majoring in Education  
Judul : Individualized Education Program to Improve Pre-reading Skills  
of Children with Moderate Mental Retardation

Children with moderate mental retardation could be trained to read words and signs in their environment. Reading is a meaningful interpretation printed dan written verbal symbols.

Early reading started with mastering of pre-reading skills and an introduction to identification of alphabets. The intervention program was based on Individualized Education Program (IEP) which would be used in Applied Behavior Analysis (ABA). This program is given to A, an 10 years old boy with moderate mental retardation, who is not capable of reading. The aim of the intervention program was to help A improve his pre-reading skills.

These programmes consisted of two sessions with two stages. One of early sessions were baseline sessions and the rest were interventions sessions. Interventions were given through stages. The intervention stages in this programme were stage one: the introduction of concepts pre-reading included size, weight, position, direction, shape, colour and matching the same objects. Stage two introduced identification of vowels. Additional intervention was given to a parent. Evaluations were given at the end of every stage. Overall, the conclusion showed improvement in pre-reading skills, in the recognition of vowels with ABA method.

**Keywords:**

Moderate Mental Retardation, IEP, ABA, Reading

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar belakang .....	1
1.2. Ringkasan Kasus .....	5
1.3. Rasional Intervensi .....	6
1.4. Tujuan dan Manfaat Intervensi .....	6
1.5. Rumusan Masalah .....	7
1.6. Sistematika Penulisan .....	7
<b>2. LANDASAN TEORI</b> .....	8
2.1. Keterbelakangan mental .....	8
2.1.1. Pengertian .....	8
2.1.2. Etiologi .....	9
2.1.3. Klasifikasi .....	9
2.1.4. Keterbelakangan Mental Sedang .....	11
2.1.4.1. Dampak Keterbelakangan Mental .....	12
2.1.5. Pengajaran bagi Keterbelakangan Mental Sedang .....	13
2.2. Program Pengajaran Individual (PPI) .....	15
2.2.1. Pengertian .....	15
2.2.2. Komponen PPI .....	15
2.2.3. Teknik <i>Applied Behavior Analysis</i> .....	17
2.2.4. Penguatan Positif .....	20
2.2.4.1. Definisi .....	20
2.2.4.2. Jenis-jenis Penguatan Positif .....	20
2.3. Membaca .....	21
2.3.1. Pengertian .....	21
2.3.2. Kesiapan Membaca .....	22
2.3.3. Keterampilan Membaca .....	26
<b>3. RANCANGAN PROGRAM</b> .....	29
3.1. Prosedur Intervensi .....	29
3.2. Data Dasar ( <i>base line</i> ) .....	30
3.2.1. Penetapan Data Dasar .....	30
3.2.2. Tujuan Pengambilan Data Dasar .....	30

3.3. Tahap Pelaksanaan Program .....	31
3.3.1. Analisa Kebutuhan.....	31
3.3.2. Penetapan Tujuan .....	31
3.3.3. Alokasi Tempat dan Waktu .....	31
3.3.4. Penetapan Program .....	32
3.3.5. Alat Bantu .....	34
3.3.6. Pelaksanaan Program .....	34
3.4. Tahap Evaluasi .....	39
<b>4. PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI.....</b>	<b>40</b>
4.1. Hasil <i>Baseline</i> .....	40
4.1.1. Keterampilan Pra-membaca .....	40
4.1.2. Mengenal Huruf .....	41
4.2. Pelaksanaan Intervensi .....	41
4.3. Hasil Intervensi .....	42
4.3.1. Pertemuan 1.....	43
4.3.2. Pertemuan 2 .....	44
4.3.3. Pertemuan 3 .....	47
4.3.4. Pertemuan 4 .....	49
4.3.5. Pertemuan 5 .....	51
4.3.6. Pertemuan 6 .....	53
4.3.7. Kesimpulan PPI .....	55
4.4. Evaluasi .....	56
4.4.1. Hasil Evaluasi dan Analisa Data Evaluasi .....	56
4.4.2. Perbandingan Data Dasar dengan Data Hasil PPI .....	56
4.4.3. Evaluasi Keseluruhan .....	57
4.4.4. Kendala Selama Evaluasi .....	58
<b>5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
5.1. Kesimpulan .....	60
5.2. Diskusi .....	60
5.3. Saran .....	64
5.3.1. Saran untuk Program .....	64
5.3.2. Saran untuk Orang tua .....	65
5.3.3. Saran untuk Sekolah .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sesi pengenalan ukuran .....	35
Tabel 3.2. Sesi pengenalan berat .. ..	35
Tabel 3.3. Sesi pengenalan letak .. ..	36
Tabel 3.4. Sesi pengenalan arah .. ..	37
Tabel 3.5. Sesi pengenalan bentuk .....	37
Tabel 3.6. Sesi pengenalan warna .....	38
Tabel 3.7. Sesi memasangkan obyek-obyek yang sama.....	38
Tabel 3.8. Sesi pengenalan huruf vokal.....	39
Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Program Intervensi .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran A

Lampiran A.1. Rangkuman Hasil Data Dasar

Lampiran A.2. Rangkuman Penilaian Pelaksanaan PPI

Lampiran A.3. Materi PPI Keterampilan Pra-membaca dan Pengenalan Huruf Vokal

### Lampiran B

Lampiran B.1. PPI untuk Orang Tua Subyek

Lampiran B.2. Materi PPI untuk Orang Tua Subyek

Lampiran B.3. Lembar penilaian PPI untuk Orang Tua Subyek

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Manusia dilahirkan ke dunia oleh ibunya dalam berbagai macam kondisi. Setiap individu mempunyai potensi yang berbeda-beda. Potensi dari setiap individu dapat digali dan dikembangkan secara positif. Namun untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut tidak setiap orang mengetahuinya terutama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak yang mempunyai kebutuhan khusus ialah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan fungsi yang signifikan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kouffman, 2006, dalam Mangunsong 2009). Pengertian ini selaras dengan yang dikemukakan oleh American Psychological Association (APA) dimana anak yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai keterbatasan fungsi inteligensi yang berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari di lingkungannya (American Psychological Association, 2000).

Sampai saat ini, menurut catatan WHO, di Amerika terdapat 3% penduduknya mengalami keterbelakangan mental; di negeri Belanda sekitar 2,6%; di Inggris 1-8%; dan di Asia sekitar 3%. Di Indonesia belum ada angka yang pasti mengenai anak yang mengalami keterbelakangan mental, tetapi berdasarkan hal-hal tersebut di atas diperkirakan 3%. Hal ini dikuatkan oleh Hosni (2007) bahwa di Indonesia terdapat 1-3% penduduknya yang mengalami keterbelakangan mental. Menurut Data Pokok Sekolah Luar Biasa (2003), bila jumlah populasi kelompok usia sekolah di Indonesia yang mengalami kelainan sekitar 48.100.548 orang, maka penduduk Indonesia yang mengalami keterbelakangan mental berkisar  $2\% \times 48.100.548 = 962.011$  orang (Mangunsong, 2009). Keterbelakangan mental sulit diketahui karena kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan dimana keterbelakangannya masih dalam taraf

ringan. Kejadian tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Keterbelakangan mental mengenai satu setengah kali lebih banyak pada kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum perempuan. (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=64>).

Anak yang mengalami keterbelakangan mental memerlukan penanganan khusus untuk mengembangkan potensinya meskipun potensi tersebut tidaklah sebaik yang dimiliki oleh anak normal. Pendidikan bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental lebih difokuskan pada optimalisasi sisa kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Pada perkembangannya, semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya intervensi khusus bagi anak mereka. Intervensi sangat diperlukan mengingat anak terbelakang mental juga perlu mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi usia dewasa. Penanganan bagi anak yang terbelakang mental ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Mereka kelak dituntut untuk bisa menjalani hidup secara mandiri dalam arti tidak selalu tergantung dengan orang lain baik orang tua maupun saudara-saudaranya. Meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam berbagai fungsi kehidupan seperti fungsi inteligensi, komunikasi, sosialisasi dan keterampilan hidup sehari-hari, namun mereka harus mempelajari berbagai fungsi tersebut agar dapat hidup lebih baik di lingkungan sosialnya (Michael & McCormick, 2007).

Adanya keterbatasan fungsi intelegensi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mempelajari sesuatu. Apalagi di saat mereka berada pada usia sekolah. Di sekolah para siswa dituntut untuk melakukan aktivitas akademik yang meliputi aktivitas membaca, menulis dan menghitung. Pada anak-anak dengan keterbelakangan mental, membaca ditujukan agar anak dapat menjalani dan melindungi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka sangat memerlukan keterampilan membaca untuk mengetahui tanda-tanda yang ada di lingkungan sekitarnya. Mereka terkadang mengalami frustrasi ketika dituntut untuk berfungsi secara sosial atau akademis sesuai dengan usia mereka, sehingga tingkah lakunya menjadi tidak baik, misalnya menolak untuk melakukan tugas kelas (Hanson & Aller, 1992 dalam Mangunsong, 2009). Selain itu anak yang mengalami

keterbelakangan mental juga memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, perseptual dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang sederhana, singkat, berurutan dan dibuat untuk keberhasilan mereka di masa yang akan datang (Hanson & Aller, 1992, dalam Mangunsong, 2009). Anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang, dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana (Mangunsong, 2009).

Membaca merupakan salah satu modalitas seseorang untuk mengerti tentang informasi atau pengetahuan dalam kehidupannya. Membaca menjadi suatu faktor penting dalam kehidupan individu, karena aktifitas ini tidak terlepas dari kehidupan pribadi dan sosial seseorang baik kegiatan di sekolah maupun pekerjaan. Untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang, minimal dapat membaca tulisan-tulisan pada rambu-rambu lalu lintas, majalah, surat kabar, buku petunjuk maupun peringatan bahaya. Mereka harus mampu membaca tulisan namanya sendiri dan kata-kata yang mengandung petunjuk atau peringatan seperti bahaya, racun, api, keluar, masuk, laki-laki, perempuan dan sebagainya. Dengan demikian membaca dapat melindungi dirinya dari hal-hal yang merugikan keselamatan jiwa dan menambah wawasan serta mengembangkan kemampuan-kemampuan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Ketidakmampuan membaca mempunyai pengaruh negatif bagi individu. Ketidakmampuan membaca dapat menyebabkan individu tidak mampu memenuhi tuntutan sekolah, pekerjaan, dan kehidupan pribadi maupun sosialnya sehingga seringkali menyebabkan perasaan tidak mampu dan malu yang kuat (Richek, List dan Lerner (1983). Mereka juga menyatakan bahwa ketidakmampuan membaca dapat menyebabkan anak merasa takut, merasa gagal dan mengalami penolakan, serta anak seringkali menampilkan perilaku yang mengganggu dan putus asa yang justru meyakinkan dirinya bahwa ia tidak mampu.

Berkaitan dengan membaca, menurut Richek, List dan Lerner (1983) dan Harris dan Sipay (1985), membaca merupakan kemampuan memperoleh makna dari simbol-simbol verbal yang tertulis dengan memperhatikan tingkat dan tujuan membaca. Bagi pembaca yang masih pada tahap awal, pengertian membaca lebih ditekankan kepada pengenalan kata yang diawali dengan pengenalan huruf dan

suku kata. Pada tahap lanjut, pengertian membaca mencakup arti yang lebih luas, seperti pemahaman kalimat dalam bacaan. Membaca sebagai suatu proses yang kompleks membutuhkan keterampilan dan kesiapan pra-membaca tertentu bagi anak untuk bisa mulai diajari membaca. Untuk mencapai kesiapan tersebut terdapat beberapa faktor atau hal yang dapat dijalankan oleh anak yang bersangkutan.

Salah satu faktor yang menunjukkan kesiapan belajar membaca bagi seseorang adalah pengenalan huruf atau *alphabet*. Apabila seseorang belum mengenal huruf dapat menyebabkan kesulitan dalam membaca. Kegagalan dan frustrasi yang dialami anak selama tahap awal belajar membaca (diskriminasi huruf) dapat mengurangi minat anak pada tahap selanjutnya (Egeland, dalam Reed, 1982). Hal ini berarti anak akan mengalami hambatan dalam belajar membaca pada tingkat yang selanjutnya. Seseorang memerlukan keterampilan pra-membaca untuk mengurangi hambatan dalam belajar membaca. Keterampilan ini berupa pemahaman konsep pra-membaca yang meliputi pengenalan ukuran, bentuk, warna, berat, letak dan arah (Venkatesan, 2004).

Sehubungan dengan kesiapan belajar membaca bagi seorang anak, mereka harus terlebih dahulu mengenal huruf atau *alphabet*, untuk itu maka diperlukan keterampilan-keterampilan untuk mencapai hal tersebut. Dalam rangka mengenal dan memahami huruf, sebelumnya anak perlu menguasai keterampilan konsep pra-membaca. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan anak agar mencapai kesiapan membaca, keterampilan pra-membaca sangat diperlukan. Tidak terkecuali bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang untuk bisa belajar membaca. Apabila anak tersebut bisa membaca tentunya ini merupakan prestasi yang sangat penting dalam menunjang kehidupannya. Pemberian program ini berdasarkan pemikiran bahwa membaca untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang dapat memaksimalkan potensi akademik di dalam diri. Selain itu juga memudahkan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

## 1.2. RINGKASAN KASUS

A adalah seorang anak laki-laki yang berusia 10 tahun 6 bulan. A memiliki perawakan yang tinggi besar dengan tinggi badan kurang lebih 153 cm dan berat badan kurang lebih 32 kg. Saat ini ia bersekolah di SLB Mahardika. A mulai bersekolah di SLB tersebut sejak berusia 9 tahun.

Penyebab keterbelakangan mental A diperkirakan akibat demam kejang yang dialaminya saat berusia setahun lebih enam bulan. Setelah demam kejang tersebut, A mengalami beberapa keterlambatan dalam perkembangannya. Ia baru bisa berjalan menjelang usia 2 tahun. Ia juga baru bisa berbicara menginjak usia 5 tahun dan itupun masih berupa kata-kata sederhana.

IQ A berdasarkan pemeriksaan dengan menggunakan tes Stanford-Binet (SB) adalah 39. Hal ini menunjukkan bahwa taraf kecerdasan A berfungsi pada taraf *moderate mental retardation* (terbelakang mental sedang). Dengan skor IQ tersebut, usia mentalnya adalah 3 tahun 10 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mentalnya secara umum setara dengan anak usia 3 tahun 10 bulan.

Anak yang mengalami keterbelakangan mental biasanya mengalami kekurangan pada beberapa area intelektual maupun kemampuan adaptifnya. Demikian juga dengan yang dialami oleh A. Walaupun sudah duduk di kelas 2 SLB-BC, namun A belum memahami huruf dengan baik sehingga ia mengalami kesulitan dalam membaca. Sampai saat ini A belum bisa membaca, A masih sering salah dalam menyebut nama huruf. A harus dipandu dalam membaca suatu kata atau kalimat.

Berkaitan dengan pentingnya membaca dalam kehidupan seseorang baik di rumah maupun di sekolah maka program intervensi yang akan dilakukan dalam rangka tugas akhir ini adalah membantu dengan memberikan program pengajaran individu dalam kaitannya dengan keterampilan pra-membaca dan pengenalan huruf kepada A (nama singkatan) yang mengalami keterbelakangan mental sedang. Kasus ini telah melalui serangkaian proses pemeriksaan psikologi yang dilakukan mulai tanggal 13 Oktober sampai November 2008.

### 1.3. RASIONAL INTERVENSI

Program intervensi yang akan dilaksanakan dalam tugas akhir ini didasarkan pada Program Pengajaran Individual (PPI). PPI merupakan program pengajaran dimana anak dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dengan waktu yang cukup dan kondisi yang termotivasi (Mercer & Mercer, 1982 dalam Mangunsong, 2009). Rasional mengapa digunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- a. PPI menekankan pentingnya perhatian dan perilaku khusus secara individual yang berbeda minat kebutuhan serta kecepatan belajarnya terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (Mangunsong, 2009).
- b. PPI cara penerapannya harus individual, karena setiap individu mempunyai keunikan masing-masing meskipun mengalami hambatan yang sama.
- c. PPI memberikan kesempatan kepada anak agar belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri (Mangunsong, 2009).

Teknik yang digunakan dalam membantu pelaksanaan program ini adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA). Dengan menggunakan teknik ini diharapkan akan terbentuk perilaku baru dari A yaitu menguasai keterampilan pra-membaca dan mengenal huruf.

### 1.4. TUJUAN DAN MANFAAT INTERVENSI

Tujuan dari penerapan intervensi ini adalah untuk membantu anak terbelakang mental sedang untuk meningkatkan keterampilan pra-membacanya yaitu mengenal dan memahami huruf sehingga dapat mendukungnya dalam belajar membaca.

Program intervensi ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk membantu subyek agar memiliki kesiapan belajar membaca sederhana.
- b. Program ini juga diharapkan dapat berkelanjutan untuk digunakan oleh keluarga subyek dan pihak yang terkait dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca subyek baik di rumah maupun di sekolah.

### **1.5. RUMUSAN MASALAH**

Berkaitan dengan tujuan dan manfaat intervensi yang disebutkan sebelumnya, maka masalah umum yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah “apakah ada peningkatan kemampuan pra-membaca subyek dalam mengenal dan memahami huruf sebagai tahapan dasar untuk membaca sebelum dan setelah diberikan PPI?”.

### **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

- Bab I : Bab Pendahuluan mencakup gambaran kasus secara singkat, rasionalisasi intervensi, tujuan dan manfaat program serta rumusan permasalahan yang akan dijawab.
- Bab II : Bab Tinjauan Teori mencakup teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penyusunan program intervensi.
- Bab III: Bab Rancangan Intervensi mencakup hal-hal yang akan dilakukan dalam intervensi disesuaikan dengan bentuk program yang dipilih serta hasil pengambilan data awal.
- Bab IV: Pelaksanaan dan Hasil Intervensi. Bab ini meliputi pelaksanaan, hasil dan evaluasi terhadap intervensi.
- Bab V : Bab Kesimpulan, Diskusi, dan Saran, mencakup hal-hal yang mendukung/tidak mendukung program intervensi serta hal-hal spesifik yang diperoleh dari hasil pelaksanaan program.

## BAB II TINJAUAN TEORI

### 2.1. KETERBELAKANGAN MENTAL

#### 2.1.1. Pengertian Keterbelakangan Mental

Keterbelakangan mental menurut AAMR (*American Association on Mental Retardation*) didefinisikan sebagai adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kouffman, 2006, dalam Mangunsong 2009). Fungsi intelektual ditentukan melalui tes inteligensi yang menunjukkan kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis. Sementara itu kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan konseptual, sosial dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari (Hallahan & Kauffman, 2006).

Adapun karakteristik yang dikemukakan oleh Grossman sejalan dengan tiga kriteria keterbelakangan mental yang ada dalam DSM – IV – TR (2000), yaitu:

- a. Fungsi inteligensi yang berada di bawah rata-rata, yaitu  $IQ \leq 70$

Fungsi inteligensi yang berada di bawah rata-rata dengan IQ dua standar deviasi di bawah rata-rata (lebih kurang IQ yang berada di bawah 70).

- b. Disertai dengan keterbatasan fungsi adaptif paling tidak dua aspek

Selain inteligensi di bawah rata-rata, maka individu yang bersangkutan mengalami keterbatasan fungsi adaptif minimal dua aspek dari aspek berikut: fungsi berkari, komunikasi, kegiatan rumah tangga, sosial dan interpersonal, penggunaan sumber-sumber dalam komunitas, pengarahan diri, fungsi akademis, pekerjaan, waktu luang, kesehatan dan keamanan.

- c. Muncul sebelum usia 18 tahun

Kriteria terakhir dalam mendiagnosa keterbelakangan mental adalah kondisi ini terjadi sebelum usia delapan belas tahun. Dari batasan ketiga ini dapat dikatakan bahwa keterbelakangan mental merupakan gangguan perkembangan. Dengan demikian orang dewasa yang mengalami kondisi ini setelah usia 18 tahun, tidak dapat dikategorikan terbelakang mental meskipun memiliki ciri yang sama, yaitu menurunnya fungsi kognitif, yang sering diartikan sebagai kemampuan berpikir seseorang.

### 2.1.2. Etiologi Keterbelakangan Mental

Faktor-faktor penyebab terjadinya keterbelakangan mental dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal (Mangunsong, 2009).

Faktor eksternal meliputi malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat, terjadinya keracunan pada waktu ibu hamil, misalnya karena penyakit siphilis, minuman beralkohol dan rokok, kerusakan pada otak saat waktu kelahiran, misalnya lahir karena alat bantu atau lahir prematur, mengalami panas yang terlalu tinggi dan diikuti kejang, misalnya pernah sakit keras, typhus, atau cacar, infeksi pada ibu, misalnya *rubella* (campak Jerman) adanya gangguan pada otak, misalnya ada tumor otak, anoksia, infeksi pada otak atau hidrosepalus, gangguan fisiologis, seperti mongolisme dan kretinisme dan adanya pengaruh lingkungan dan budaya. Sedangkan faktor internal lebih dikarenakan faktor keturunan yang dapat berupa gangguan pada plasma inti atau ketidaknormalan kromosom.

### 2.1.3. Klasifikasi Keterbelakangan Mental

Ada dua macam klasifikasi anak terbelakang mental. Pertama, berdasarkan tingkat kecerdasan (skor IQ) dan kedua berdasarkan seberapa besar dukungan atau bimbingan yang diperlukan olehnya (Mangunsong, 2009). Berikut ini adalah klasifikasi keterbelakangan mental yang dibuat berdasarkan skor IQ (DSM-IV-TR, 2000; Wenar & Kerig, 2000; Crane, 2002), yaitu:

- |                                  |                        |
|----------------------------------|------------------------|
| 1. Keterbelakangan Mental Ringan | 50 – 55 sampai 70      |
| 2. Keterbelakangan Mental Sedang | 35 – 40 sampai 50 – 55 |

3. Keterbelakangan Mental Berat 20 – 25 sampai 35 – 40
4. Keterbelakangan Mental Sangat Berat Di bawah 20 – 25

Sedangkan berdasarkan seberapa besar dukungan atau bimbingan yang diperlukan oleh individu menurut *AAMR Ad Hoc Committee on Terminology and Classification* (2002, dalam Mangunsong, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Sementara (*Intermittent*): anak mendapatkan dukungan dan bimbingan hanya seperlunya. Bimbingan hanya bersifat jangka pendek, diperlukan selama masa transisi kehidupannya. Misalnya krisis dalam masalah medis dan kehilangan pekerjaan.
- b. Terbatas (*Limited*): bimbingan diperlukan secara konsisten, hanya pada saat-saat tertentu saja tetapi tidak seperti *intermittent*. Membutuhkan beberapa anggota staf dan biaya yang tidak terlalu besar, karena bimbingan tidak terlalu intensif, seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa.
- c. Ekstensif (*Extensive*): bimbingan diperlukan dengan adanya keterlibatan secara reguler dalam suatu lingkungan (seperti sekolah, tempat kerja atau rumah) dan waktunya tidak terbatas.
- d. Pervasif (*Pervasive*): bimbingan sangat diperlukan, intensitasnya sangat tinggi dan banyak anggota staf yang terlibat.

Berdasarkan dua macam klasifikasi di atas maka A tergolong anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang dengan IQ sebesar 39. Penyebab keterbelakangan mental A adalah saat ia mengalami demam kejang pada usia satu setengah tahun. Sejak saat itu A mengalami keterlambatan dalam perkembangannya diantaranya keterlambatan bicara dan bahasa. Bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang dapat diberikan bimbingan yang bersifat ekstensif. A memerlukan bimbingan secara teratur atau reguler dalam menjalankan aktifitas kehidupannya baik di rumah maupun sekolah.

#### 2.1.4. Keterbelakangan Mental Sedang

Anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang menunjukkan kemampuan untuk belajar berbicara atau berkomunikasi saat masa prasekolah (DSM-IV-TR, 2000; Wenar & Kerig, 2000). Anak juga menunjukkan perkembangan motorik yang cukup baik namun memiliki keterampilan sosial yang buruk. Anak terbelakang mental sedang dapat diarahkan dengan pengawasan sedang.

Selanjutnya, pada usia sekolah (12-21 tahun) individu yang mengalami keterbelakangan mental sedang menunjukkan kemampuan untuk mempelajari keterampilan akademik sampai kira-kira setara dengan kelas 4 Sekolah Dasar jika diberikan pendidikan khusus.

Karakteristik siswa dengan keterbelakangan mental sedang (Hammel, 2004) adalah

1. Lambat dalam berpikir dan belajar. Mereka kesulitan untuk tugas-tugas abstrak dan pemikiran yang lebih tinggi. Mereka kesulitan mengeneralisasi informasi dalam berbagai situasi.
2. Mereka hanya bisa kata-kata konkret dan kalimat sederhana.
3. Mereka tidak bisa terlibat dalam diskusi karena takut salah.
4. Tidak mampu membaca isyarat atau tanda - tanda sosial atau tidak mampu memberikan respon yang sesuai dalam situasi sosial.

Pada kasus A, ia tergolong anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang. A sudah mampu mengenali warna maupun nama suatu gambar seperti nama-nama binatang dan buah, namun A belum bisa mengenali dan menyebutkan nama huruf-huruf atau *alphabet*. Sejauh ini A hanya mampu menirukan ucapan yang dikatakan oleh orang lain, misalnya guru menyebutkan huruf "a" maka A bisa menirukan ucapan tersebut, tapi ketika ditunjukkan huruf "a" tanpa dibimbing, A belum bisa mengenali dan mahaminya. A seringkali melakukan kesalahan dalam mengenali huruf-huruf yang ada. Untuk itu ia memerlukan bimbingan untuk meningkatkan pengenalan huruf sebagai persiapan untuk bisa membaca. Anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang masih dapat dilatih untuk membaca dan menulis sederhana. Ia masih mampu mempelajari keterampilan

akademik yang meliputi membaca, menulis dan berhitung setaraf dengan kelas 4 Sekolah Dasar bila diberikan bimbingan yang tepat.

#### **2.1.4.1. Dampak Keterbelakangan Mental**

Permasalahan penyandang keterbelakangan mental bukan semata-mata hanya menyangkut penderita dan keluarganya saja, tapi sudah menjadi masalah yang kompleks, meliputi segi-segi medis, psikologis, sosial, ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Selain itu penyandang keterbelakangan mental memperoleh tambahan handicap bukan sebagai hasil langsung dari kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, tapi sebagai konsekuensi kegagalannya untuk bereaksi sesuai dengan stimulus lingkungan dimana mereka berada.

Berikut dijelaskan mengenai bagaimana anak yang mengalami keterbelakangan mental dengan sekolah, masyarakat dan penyesuaian sosial sebagai dampak dari ketunaannya.

##### **a. Sekolah**

Pengembangan pendidikan khusus bertolak dari pengertian bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, kemampuan dan ketidakmampuan. Seyogyanya pendidikan tidak memusatkan pada ketidakmampuannya saja, tapi justru memaksimalkan (sisa) kemampuannya. Dengan latihan dan pendidikan yang baik dapat dikembangkan rasa percaya diri dan harga dirinya sehingga keterbatasannya tidak dirasakan sebagai beban. Selain itu anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, bahkan ikut berperan aktif dalam masyarakat. Mereka diharapkan untuk terampil, mandiri serta bertanggung jawab terhadap kehidupan dan penghidupannya, serta tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain.

Adapun tujuan praktis pendidikan anak yang mengalami keterbelakangan mental ialah agar anak gembira dan mencapai rasa aman dan ketenangan. Mereka diharapkan mampu menampilkan harga diri dengan mengenal diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Mereka juga mampu bergaul dan menerima norma masyarakat. Mereka mampu bekerja untuk membantu diri dalam kegiatan

produksi. Selain itu mereka memperlihatkan tanggung jawab untuk dapat berpartisipasi dengan masyarakat atau minimal tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

b. Masyarakat

Penyandang keterbelakangan mental dipandang rendah oleh masyarakat. Cara masyarakat memperlakukan anak-anak ini lebih disebabkan oleh kondisi intelektual mereka yang rendah. Konsekuensi dari pandangan yang negatif ini ialah mereka tidak hanya dihalang-halangi untuk melakukan apa yang bisa mereka lakukan tapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang sebenarnya mampu dilakukan. Mereka dianggap tidak memiliki keterampilan apapun sehingga tidak memperoleh pekerjaan dan menggantungkan hidupnya pada kelompok lain.

c. Penyesuaian Sosial

Orang yang bekerja di sekolah penyandang keterbelakangan mental sudah sangat mengenal masalah-masalah anak-anak ini. Mereka mampu menyediakan fasilitas dan tempat yang menyenangkan untuk anak-anak penyandang keterbelakangan mental ini. Masalahnya adalah penyesuaian sosial yang harus dilakukan oleh anak-anak ini sebagai manusia dewasa setelah keluar dari kehidupan sekolah. Walaupun fungsi intelektualnya di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, bila sudah dewasa mereka dituntut mampu menyesuaikan diri seperti penampilan orang dewasa lain yang normal.

#### **2.1.5. Pengajaran untuk keterbelakangan mental**

Dalam memberikan pengajaran kepada anak yang mengalami keterbelakangan mental dapat menggunakan metode tertentu. Pendidikan bagi anak keterbelakangan mental memerlukan suatu keahlian khusus, terutama dalam mengelola proses belajar mengajar. Menurut Hammel, (2004) penyesuaian metode dan program pengajaran bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental ringan hingga sedang meliputi :

- d. Pelajaran harus bersifat konkret
- e. Metode pengajaran menggunakan pendekatan individual
- f. Diulang secara kontinue/terus menerus
- g. Tidak terlalu menuntut syarat-syarat akademik yang tinggi
- h. Kata-kata yang digunakan sederhana dan mudah/cepat dipahami
- i. Tidak memperlihatkan sikap-sikap yang menakuti-nakuti anak
- j. Isi pengajaran menarik minat anak

Selain metode, ada beberapa strategi untuk mengajar anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang, di antaranya:

1. Membutuhkan kesabaran, pemahaman, dan keyakinan bahwa mereka bisa belajar, walaupun perkembangannya lamban.
2. Bantu mereka menyatu dengan anak yang lain, yakinkan mereka terlibat dalam kegiatan rutin dengan anak yang lain
3. Tempatkan anak di tempat yang sesuai, hindari penempatan saling berjajar
4. Jelaskan kemampuan dan ketidakmampuan anak
5. Sesuaikan instruksi dengan kemampuan anak.
6. Jelaskan istilah yang baru dan gunakan secara konsisten
7. Yakinkan bahwa anak memberikan perhatian penuh dan kontak mata ketika diberikan instruksi
8. Gunakan materi yang konkret dan dengan alat peraga. Sentuhan dan melakukan merupakan pengalaman untuk anak dengan keterbelakangan mental ringan hingga sedang.
9. Mulailah dengan tugas yang kecil, tahapan yang berurutan, yakinkan anak sudah menguasai satu tahap sebelum ke tahap berikutnya.
10. Berikan penguatan yang baru saat mereka berhasil. Mereka harus konsisten menampilkan dan melatih keterampilannya.

Dalam melatih A agar dapat mencapai kesiapan dalam belajar membaca diperlukan strategi khusus karena ia mengalami keterbelakangan mental sedang. Pengajaran perlu menggunakan situasi maupun media yang konkret untuk memudahkan A dalam memahami materi yang diajarkan agar hasilnya optimal. Pengulangan materi dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga agar A tidak lupa terhadap pelajaran yang telah diterimanya. Pembimbing tidak menetapkan

target yang terlalu tinggi kepada A. Suasana belajar yang menyenangkan juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar anak. Selain itu pembimbing juga perlu mengetahui hal-hal yang menjadi kesenangan A untuk menentukan penguatan yang tepat serta menjaga minat anak agar tetap mau belajar.

## **2.2. PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL (PPI)**

### **2.2.1. Pengertian PPI**

Program Pengajaran Individual (PPI) merupakan program individual yang mengajarkan seorang anak agar dapat mengerjakan secara tepat tugas-tugas dengan waktu yang cukup dan kondisi yang termotivasi (Mercer & Mercer, 1982, dalam Mangunsong, 2009). Program ini menekankan pentingnya perhatian, bantuan dan perilaku khusus kepada anak secara individual agar dapat belajar secara optimal dan bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

### **2.2.2. Komponen-komponen PPI**

Pada dasarnya tidak ada format yang baku mengenai PPI. PPI amat bervariasi, tergantung diantaranya pada kondisi anak dan kebijakan sekolah (Hallahan & Kauffman, 2006, dalam Yusuf, 2008). Hal yang perlu mendapat penekanan dalam penulisan PPI adalah jelas, bermanfaat dan sesuai dengan aturan yang berlaku, bukan pada formatnya. Selain itu hubungan antar komponen-komponen juga harus jelas agar fokus pada kebutuhan khusus anak tetap terjaga.

Sebagai program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak, PPI memuat pendidikan yang sesuai bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyusunan program ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang meliputi:

- a. Bahan pelajaran yang akan dipelajari
- b. Rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Prosedur dan media yang akan digunakan anak dalam kegiatan belajar
- d. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- e. Supervisi yang melakukan kontrol dan bimbingan individual terhadap anak

Program ini disusun sebelum anak mendapatkan pelayanan khusus. Dalam pembuatannya melibatkan tenaga profesi, orang tua dan anak untuk mencapai kesepakatan dan memutuskan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus kemudian didisain suatu program pengajaran individual. Pembuatan program individual hendaknya memperhatikan kondisi internal maupun eksternal. Kondisi internal menyangkut kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki (tingkat intelegensi, bahasa) dan keterampilan yang sudah dikuasai anak (motorik, mobilitas) termasuk motivasi belajar maupun kepribadian anak. Kondisi eksternal menyangkut orang yang tepat dalam menjalankan program secara efektif, metode pengajaran, fasilitas atau kondisi lingkungan fisik, sosial yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

Secara umum PPI memuat komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Vision statement*, yaitu pernyataan positif yang mencerminkan harapan dan impian anak, keluarga dan sekolah yang kemudian menjadi arah bagi penetapan tujuan jangka panjang.
2. Karakteristik dan kebutuhan khusus anak, termasuk tingkat performansinya pada saat ini. Hal-hal ini diperoleh selama proses identifikasi dan asesmen melalui wawancara, observasi dan tes.
3. Pendidikan khusus, pelayanan terkait, alat bantu, modifikasi program dan dukungan bagi pihak yang terlibat dalam pelaksanaan PPI untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pada komponen ini, PPI juga memuat frekuensi, durasi dan lokasi dari suatu kegiatan.
4. Tujuan jangka panjang dan sasaran pembelajaran (*behavioral objectives*)

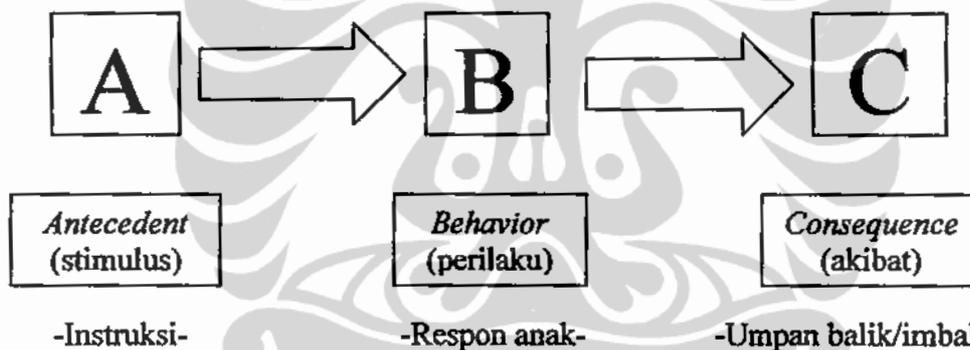
Tujuan jangka panjang merupakan hal yang menjadi prioritas yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya, tujuan jangka panjang disusun untuk waktu setahun, namun tidak menutup kemungkinan untuk jangka waktu 3 dan 6 bulan, tergantung pada kegiatan belajar di sekolah. Tujuan jangka panjang yang baik terfokus pada kekuatan dan kebutuhan anak, *child center*, tidak terlalu spesifik dan menetapkan target waktu pencapaiannya. Selain itu jumlahnya tidak melebihi tiga tujuan.

Sasaran pembelajaran adalah pernyataan yang memuat hal-hal yang harus ditunjukkan oleh anak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sasaran belajar harus memuat sedikitnya perilaku (*behavior*) yang harus dipelajari, kondisi (*condition*) dimana anak dapat menampilkan perilaku yang diharapkan, dan *criteria* sebagai patokan keberhasilan. Satu tujuan jangka panjang sebaiknya memuat maksimal 4 sasaran pembelajaran. Berbeda dengan tujuan jangka panjang, sasaran pembelajaran ini dapat dicapai dalam jangka waktu pendek, dalam hitungan hari, minggu atau bulan serta dapat diamati dan diukur.

### 2.2.3. Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

*Applied Behavior Analysis* (ABA) mendasarkan proses pengajaran pada pemberian stimulus (instruksi) sebagai hal yang mendahului (*Antecedent*), respon perilaku (*Behavior*) yang terjadi setelah *antecedent* diberikan dan konsekuensi sebagai akibat yang diterima sesudah perilaku terjadi (*Consequence*) yang menjadi sasaran proses pengajaran (Puspita, 2004).



Ada dua teknik dasar metode ABA yang dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran yaitu *Discrete Trial Training* (DDT) dan *Discrimination Training*.

#### a. *Discrete Trial Training* (DDT)

DDT adalah metode spesifik yang digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran. Proses pengajaran digunakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti kognitif, komunikasi, bermain, sosial dan kemampuan bantu diri (Leaf & McEachin, 1999).

Teknik DDT membagi keterampilan tertentu ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil, mengajarkan keterampilan satu per satu hingga dikuasai, memastikan proses belajar terfokus, memberikan bantuan bilamana diperlukan, selanjutnya secara bertahap mengurangi

bantuan itu dan menggunakan prosedur penguat perilaku. Komponen-komponen DDT adalah sebagai berikut:

1. *Antecedent* (petunjuk yang diberikan)

Pemberian instruksi merupakan awal dari pemberian program. Instruksi yang diberikan harus jelas, singkat dan hanya diberikan sekali. Instruksi yang singkat dan jelas dapat menghindarkan anak dari kebingungan dan membantu anak untuk memperjelas stimulus yang relevan. Instruksi yang diberikan harus sesuai dengan tugas yang harus dilakukan anak. Pelatih harus memperkirakan kecepatan pelatihan secara optimal karena bila terlalu cepat dapat menyebabkan kebingungan, sebaliknya bila terlalu lambat perhatian anak akan cenderung berkurang. Pembelajaran yang terbaik akan terjadi saat anak memberikan perhatian terhadap instruksi (Leaf & McEachin, 1999).

2. Respon

Dalam berespon terhadap instruksi, anak dapat memberikan respon dengan tiga cara yaitu benar, tidak benar atau tidak ada respon. Apapun perilaku yang ditampilkan anak saat berespon, segera berikan konsekuensi perilaku yang sesuai. Kualitas dan kriteria perilaku sebagai suatu bentuk respon anak harus ditetapkan dan konsisten. Kriteria perilaku yang digunakan harus jelas bagi semua pengamat. Jika anak tidak berespon selama batas waktu yang ditentukan maka anak dianggap gagal.

3. Umpan balik atau konsekuensi lainnya

Setiap respon sebaiknya segera diberi umpan balik. Umpan balik dapat berupa pujian atau elusan maupun *toss*. Pemberian penguat perilaku akan memberikan umpan balik pada respon yang benar dan memungkinkan respon tersebut terulang kembali. Sebaliknya penguat yang negatif pada respon yang tidak benar akan mengurangi kemungkinan perilaku itu muncul kembali.

#### 4. *Intertrial interval*

Periode antara konsekuensi dan instruksi berikutnya disebut *intertrial interval*. Jeda waktu untuk setiap trial sekitar 3-5 detik agar anak dapat memproses informasi dan memberikan waktu bagi terapis untuk mencatat data. Jeda waktu bermanfaat menjadi batasan yang jelas untuk memulai *trial* berikutnya.

#### 5. *Prompt*

*Prompt* adalah bantuan yang diberikan terapis untuk meningkatkan respon yang benar. *Prompt* seharusnya diberikan sebelum anak berespon untuk mencegah kesalahan yang dilakukan. Pada umumnya *prompt* diberikan selama atau setelah instruksi diberikan, tapi juga dapat diberikan pada instruksi selanjutnya. Jika *prompt* terlambat atau tidak efektif dan anak melakukan kesalahan, *trial* harus dihentikan dan *prompt* yang lebih efektif digunakan pada trial selanjutnya. *Prompt* berguna untuk meningkatkan proses belajar dan mengurangi frustrasi pada anak. Apabila tujuan yang ingin dicapai telah berhasil maka sebaiknya *prompt* segera dikurangi atau dihilangkan.

#### b. *Discrimination Training*

Teknik DT diperlukan pada anak-anak yang mengalami kesulitan membedakan satu instruksi dengan instruksi lainnya. DT dilakukan berdasarkan proses pembelajaran sebelumnya. DT dapat dilakukan dengan cara melakukan pengacakan pada beberapa perilaku yang berbeda. Pengacakan perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu hal yang penting karena anak terbiasa dengan urutan sehingga anak tidak belajar proses imitasi.

Program akan diberikan kepada A yang mengalami keterbelakangan mental sedang menggunakan pendekatan individual yaitu *Individualized Education Program*. Metode yang digunakan dalam penyusunan dan pelaksanaan program yaitu *Applied Behavior Analysis* dengan teknik *Discrete Trial Training*. Metode ini menyatakan bahwa suatu perilaku terbentuk dengan adanya *antecedent*,

*behavior* dan *consequence*. Perilaku tujuan dipecah menjadi tahapan-tahapan yang lebih kecil. Penyajian materi dalam program ini disampaikan secara bertahap. Apabila A sudah menguasai tahap pertama baru dilanjutkan ke tahap berikutnya. Instruksi diberikan dengan menggunakan kalimat sederhana dalam arti singkat dan jelas yang mudah dipahami oleh A. Apabila perilaku yang diharapkan muncul maka A akan mendapatkan penguatan positif.

#### **2.2.4. Penguatan Positif**

##### **2.2.4.1. Pengertian Penguatan Positif**

Penguatan positif (*positive reinforcement*) dipakai untuk mempercepat munculnya perilaku target (Williams & Burkholder, 2003). Penguatan positif merupakan sesuatu yang diberikan segera setelah suatu perilaku muncul sehingga mengakibatkan meningkatnya perilaku tersebut di kemudian hari (Martin & Pear, 2003). Prinsip dari penguatan positif adalah pada situasi yang ditentukan, subyek akan melakukan suatu perilaku yang dengan segera diikuti pemberian penguat positif. Subyek cenderung akan mengulangi perilaku tersebut saat ia dihadapkan pada situasi yang sama.

##### **2.2.4.2. Jenis-jenis Penguatan Positif**

Penguatan positif dibagi ke dalam lima kelompok (Martin & Pear, 2003), yaitu:

- a. Penguat yang dapat dikonsumsi (*consumable reinforcers*), merupakan penguat yang berupa benda yang bisa dimakan dan diminum.
- b. Penguat yang berupa aktivitas (*activity reinforcers*), dapat berupa pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi subyek. Misalnya menonton film, membaca buku atau mewarnai gambar.
- c. Penguat yang bersifat manipulasi (*manipulative reinforcers*), adalah memberikan kesempatan untuk beraktivitas sesuai dengan sifat yang disukainya. Misalnya bermain dengan mainan, warna dan jenis mainan yang disukainya.

- d. Penguat yang berupa barang kesukaan (*possessional reinforcers*), memberikan kesempatan untuk bermain dengan benda yang sangat disukainya.
- e. Penguat sosial (*social reinforcers*), adalah memberikan perhatian yang bersifat sosial. Misalnya dengan tepukan, pelukan, pujian, anggukan, senyuman, atau hal lain yang menunjukkan perhatian.

Berkaitan dengan penguatan yang sesuai dengan A, ia senang dengan penguat yang berupa barang kesukaannya seperti gambar tokoh film kartun. Selain itu A juga semakin bersemangat saat diberi penguatan sosial seperti tepukan di bahu, pujian maupun *toss*. Penguatan positif ini diberikan bila A berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pembimbing.

## 2.3. MEMBACA

### 2.3.1. Pengertian Membaca

Menurut Richek, List dan Lerner (1983), membaca adalah

*".....the ability to gather meaning from printed symbols, taking account both the individual's level of reading and purpose reading"*

Pengertian membaca di atas dapat diartikan sebagai kemampuan mendapatkan makna dari simbol-simbol tertulis dengan memperhatikan tingkat membaca individu dan tujuan membaca.

Harris dan Sipay (1985) juga memberikan pengertian membaca yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas. Menurut mereka, membaca adalah

*"meaningful interpretation printed dan written verbal symbols."*

Pengertian membaca ini diartikan sebagai menginterpretasikan makna dari simbol-simbol verbal yang tertulis.

Membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang terdiri dari beberapa keterampilan yang saling berhubungan. Jika satu keterampilan belum berkembang, kemampuan membaca berikutnya akan terhambat dalam perkembangan selanjutnya. Frederiksen, Warren dan Perfetti (dalam Berk, 1994) membagi membaca menjadi dua tingkat, yaitu tingkat dasar (*lower-level skills*) dan tingkat tinggi (*higher-level skills*). Pada tingkat dasar, keterampilan yang dibutuhkan adalah pengenalan huruf, suku kata dan kata. Pada tingkat tinggi

keterampilan yang dibutuhkan ialah pemahaman anak kalimat, kalimat dan bacaan secara keseluruhan. Dengan demikian pengertian membaca bagi pembaca yang masih dalam tahap awal atau tingkat dasar lebih ditekankan pada pengenalan kata yang terdiri dari rangkaian huruf dan suku kata. Pengertian membaca pada tahap selanjutnya mencakup arti yang lebih luas, yaitu pemahaman kalimat.

Tujuan membaca juga mempengaruhi pengertian membaca. Pada anak-anak dengan keterbelakangan mental, membaca ditujukan agar anak dapat menjalani dan melindungi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari, seperti membaca untuk mengenali kata racun, bahaya, awas, hati-hati, masuk, keluar dan sebagainya. Bagi siswa sekolah, membaca bertujuan untuk mempelajari materi atau teks bacaan pada pelajaran sekolah. Membaca juga ditujukan untuk kesenangan dan hiburan seperti membaca komik, novel, buku humor maupun majalah. Sedangkan pada dunia kerja, membaca lebih ditujukan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan atau kebiasaan-kebiasaan sehingga dapat melakukan pekerjaan secara efektif.

Membaca sebagai proses yang kompleks membutuhkan kesiapan-kesiapan tertentu mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kesiapan belajar membaca akan dijelaskan di bawah ini.

### 2.3.2. Kesiapan membaca

Harris dan Sipay (1985) memberikan definisi kesiapan membaca sebagai :

*"... a state of general maturity, based on aptitudes and learned knowledge and skills, that allows the child to learn to read under given instructional conditions."*

Kesiapan membaca berarti keadaan kematangan umum yang didasarkan pada bakat, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari sehingga memungkinkan anak untuk diajarkan membaca.

Harris dan Sipay (1985), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca pada anak terdiri dari usia kronologis, jenis kelamin, faktor kognitif, perkembangan fisik dan fisiologis, pengalaman, kematangan emosional dan sosial, motivasi serta minat. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

a. Usia kronologis

Harris dan Sipay (1985) menyatakan bahwa studi mengenai korelasi antara karakteristik-karakteristik yang diperlukan sebelum pengajaran membaca dan derajat keberhasilan pada tahap awal menunjukkan bahwa usia kronologis sebagai salah satu prediksi kesiapan membaca yang paling lemah. Walaupun demikian terdapat perbedaan prestasi membaca yang besar jika pengajaran membaca dimulai pada usia 5 tahun, 6 tahun dan 7 tahun. Pada usia 5 tahun dimungkinkan anak lebih awal menguasai keterampilan membaca sehingga hasilnya pun lebih baik dibandingkan anak yang baru mulai belajar membaca pada usia 6 atau 7 tahun.

b. Jenis kelamin

Bond dan Dykstra (dalam Harris dan Sipay, 1985) menyatakan bahwa hasil tes kesiapan membaca anak laki-laki dan perempuan hampir sama baiknya, tapi anak perempuan cenderung mulai membaca dengan lebih baik dan memiliki kegagalan yang lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki.

c. Faktor kognitif

Bond dan Dykstra (dalam Harris dan Sipay, 1985) menunjukkan terdapat korelasi antara skor intelegensi dengan prestasi membaca pada anak kelas satu. Meskipun demikian skor intelegensi tidak dapat meramalkan secara cermat keberhasilan dan kegagalan membaca pada anak, tapi intelegensi mempengaruhi kecepatan belajar membaca anak.

Secara lebih khusus keberhasilan membaca perlu ditunjang oleh kemampuan kognitif yang lain, seperti perhatian, konsep bahasa, ingatan, berpikir logis dan kemampuan perseptual.

1. Perhatian

Ketidakmampuan anak dalam mempertahankan perhatiannya pada tugas dapat menyebabkan buruknya unjuk kerja pada situasi belajar termasuk membaca. Kesulitan dalam mengarahkan perhatian dan konsentrasi berhubungan secara signifikan dengan kegagalan membaca pada anak (Malmquist, Kinsbourne dan Caplan, dalam

Harris dan Sipay, 1985). Jadi pada anak yang mengalami kendala dalam perhatian tidak bisa mendapatkan tuntutan terlalu tinggi dalam berprestasi membaca.

## 2. Konsep bahasa

Menurut Clay dan Mason (dalam Harris dan Sipay, 1985), tiga hal penting dipahami oleh anak dalam membaca adalah tujuan dari komunikasi bahasa tulisan, konsep mengenai tulisan, misalnya kata berupa tulisan yang terdiri dari satu huruf atau sekelompok huruf yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki bunyi tertentu jika diucapkan, mengetahui bermacam-macam label, aturan dan prosedur membaca, seperti membaca dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Pertambahan mengenai ketiga hal tersebut berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak dalam belajar membaca.

## 3. Ingatan

Ingatan yang lemah dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar membaca, karena ingatan diperlukan untuk mengingat materi yang telah diajarkan ketika belajar membaca. Pada tahap belajar membaca awal, pengetahuan yang esensial adalah pengetahuan mengenai huruf. Pengetahuan mengenai huruf yang membentuk nama anak merupakan salah satu prediktor prestasi membaca yang baik (Bond dan Dykstra, dalam Harris dan Sipay, 1985)

## 4. Berpikir logis

Menurut Piaget, anak yang usia mentalnya antara 2 hingga 6 tahun berada pada tahap pra-operasional. Tahapan ini ditandai dengan anak sudah mampu menggunakan simbol-simbol atau lambang.

## 5. Kemampuan perseptual

Kemampuan perseptual yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca adalah auditori dan visual. Bunyi dari suatu kata-kata tersebut mempunyai makna tertentu. Pemahaman bahwa kalimat terbentuk dari sejumlah kata dan kata terbentuk dari suku kata. Kemampuan anak dalam mempersepsi persamaan dan perbedaan

bentuk huruf-huruf merupakan prediktor yang baik dalam mengetahui kesiapan belajar membaca.

d. Perkembangan fisik dan fisiologis

Hambatan atau kecacatan penglihatan dan pendengaran dapat mengganggu tahap awal belajar membaca. Penglihatan yang lemah tidak memungkinkan anak untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf, sedangkan pendengaran yang terganggu menyebabkan anak tidak dapat mengucapkan suara yang didengarnya dengan benar (Dallman, dalam Soepoetro, 1983).

e. Pengalaman

Tingkat sosial budaya di rumah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman anak. Anak yang memiliki orang tua berpendidikan tumbuh dalam rumah yang memberikan banyak kesempatan bagi perkembangan anak. Anak dikelilingi oleh orang dewasa yang memiliki kosa kata yang banyak/kaya sehingga anak mengembangkan bahasa yang sama.

f. Kematangan emosional dan sosial

Tiga aspek kematangan sosial dan emosional mempengaruhi kesiapan membaca anak yaitu:

1. Emosi yang positif

Dallman dkk (dalam Soepoetro 1983), perkembangan membaca anak dipengaruhi oleh rasa aman, diterima, dicintai dan merasa adekuat terhadap tugas yang dilaksanakan. Ketidakstabilan emosi, seperti emosi yang cepat berubah, perubahan mood yang cepat, menangis jika diganggu atau marah serta adanya perasaan tegang, frustrasi dan rasa bersalah yang menekan juga dapat menghambat anak dalam belajar termasuk membaca.

2. Percaya diri

Individu akan menunjukkan hasil kerja yang baik dalam setiap aktifitasnya jika mempunyai kepercayaan diri. Orang tua yang mendorong anaknya ketika anak mengalami kegagalan pertama kalinya seperti dalam berpakaian, makan, membersihkan diri, memilih

alat permainan dan aktifitas secara mandiri membantu mengembangkan kepercayaan diri anaknya.

3. Kemampuan berpartisipasi aktif dan kooperatif dalam kelompok

Aspek ini merupakan aspek perkembangan sosial sangat penting, karena belajar pada kelas permulaan banyak dilakukan dalam kelompok. Bagi anak-anak yang sangat pemalu, tidak bisa diam, egosentris akan sulit berpartisipasi secara aktif dan kooperatif.

g. Motivasi dan minat

Keinginan membaca merupakan motivasi yang menunjang kemampuan membaca. Keinginan ini timbul karena adanya kebutuhan akan informasi atau mengisi waktu luang anak. Anak-anak yang mengisi waktu luangnya dengan mendengarkan cerita atau melihat-lihat buku bergambar biasanya menunjukkan saatnya belajar membaca. Buku-buku, majalah dengan gambar yang menarik, dibacakan buku cerita dapat mengembangkan minat anak, simulasi juga dapat diberikan melalui program TV yang mengandung unsur pendidikan anak.

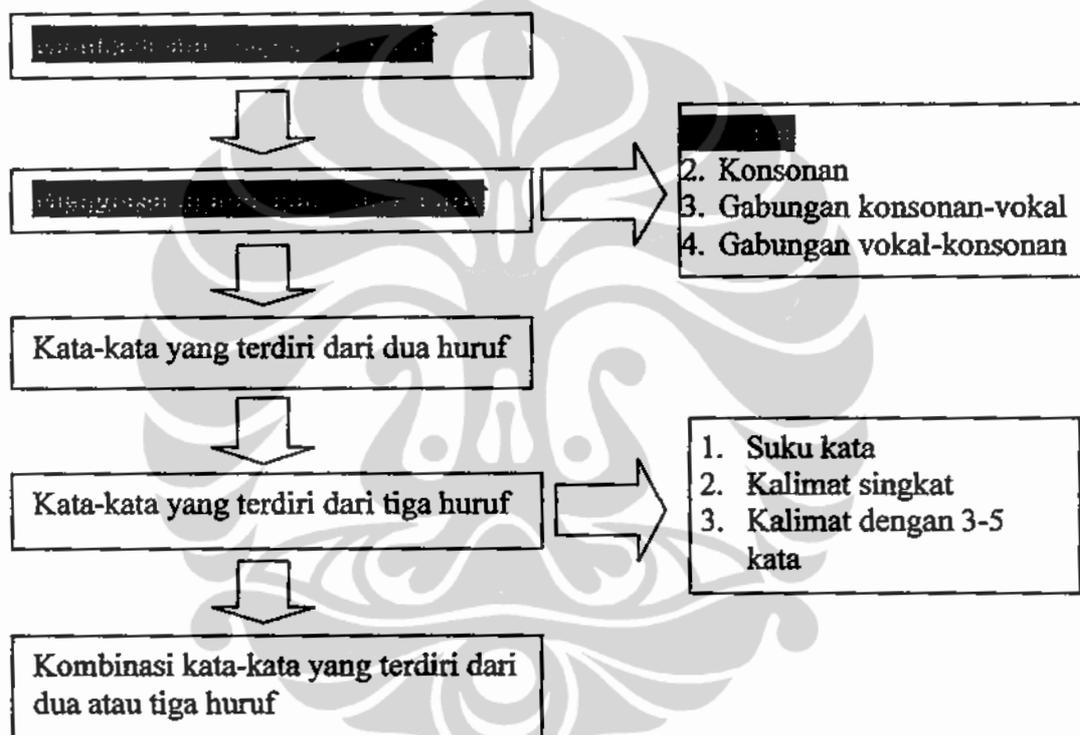
### 2.3.3. Keterampilan Pra-Membaca

Secara formal membaca huruf, kata dan kalimat diperoleh anak-anak selama masuk sekolah dasar. Persiapan kegiatan pra-membaca dapat dimulai pada masa atau usia pra-sekolah. Kegiatan pra-membaca meliputi memasang gambar atau bentuk yang sama, mengingat gambar, menunjuk atau mengenali bermacam-macam gambar, menemukan benda dari gambar yang setengah tertutup atau menemukan bagian gambar yang hilang (Venkatesan, 2004).

Mengenal huruf dalam bahasa harus diberikan selama masa pra-sekolah. Pertama kali, anak sudah mempunyai konsep-konsep kognitif pra-membaca yang meliputi ukuran, bentuk, warna, letak dan arah (Venkatesan, 2004). Sebelum mulai melakukan aktifitas membaca, anak harus mengenal huruf terlebih dulu. Teknik phonic dalam mengajarkan keterampilan membaca di tingkat pra-sekolah dimana terdapat tahapan-tahapan dalam menguasai keterampilan bunyi atau ujaran. Prosedurnya meliputi anak diperkenalkan dengan ciri atau bacaan/bunyi seluruh huruf dalam bahasa yang sudah ada. Sebagai contoh huruf "a" dibaca "a",

huruf “b” dibaca “be”, huruf “c” dibaca “ce”, demikian seterusnya. Semua huruf baik vokal maupun konsonan harus dikenalkan. Selanjutnya gabungan dari huruf vokal dan konsonan, begitu juga sebaliknya seperti ba, bi, bu, di, da dan lain-lain. Tahap selanjutnya membaca dua huruf yang mempunyai arti seperti di, ke. Dilanjutkan dengan kata-kata bermakna yang terdiri dari 3 huruf seperti dan, pak, abu, ibu, ubi dan lain-lain.

Menurut Venkatesan (2004), tahapan keterampilan membaca adalah sebagai berikut:



Berkaitan dengan kesiapan A dalam belajar membaca, faktor-faktor yang sudah ada pada A diantaranya usia kronologis dan jenis kelamin, penglihatan dan pendengaran yang baik, kemampuan kognitifnya sudah mampu untuk berpikir simbolik, minat dan motivasinya cukup mendukung A untuk belajar membaca sebab saat ini A sudah bersekolah di SLB-BC kelas 2.

Walaupun sudah dua tahun bersekolah, A belum bisa membaca. Ia belum mengenal dan memahami huruf sebagai kemampuan dasar sebelum membaca suku kata, kata atau kalimat. Untuk tahap awal ini A akan dikenalkan dengan nama-nama huruf terutama huruf vokal (a, e, i, u dan o). Dilihat dari usia mentalnya yang 3 tahun 10 bulan, A berada pada tahap pra-operasional. Pada

tahap ini maka A sudah bisa memahami simbol-simbol. Huruf merupakan simbol-simbol yang mempunyai makna atau arti. Oleh karena itu program yang akan diajarkan kepada A ialah mengenali dan membaca huruf vokal.

Untuk memberikan program pemahaman mengenai huruf-huruf vokal terhadap A, diperlukan usaha yang terus-menerus untuk melatih A agar mencapai kesiapan tersebut karena ia mengalami keterbelakangan mental sedang sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari sesuatu yang baru.

Dengan adanya keterbatasan waktu dari peneliti maka program yang akan diberikan kepada A hanya sebatas mengenalkan huruf vokal sebagai modal awal dalam belajar membaca setelah A menguasai konsep kognitif pra-membaca seperti pemahamannya terhadap ukuran, bentuk, warna, arah, letak serta mencocokkan obyek-obyek yang sama. Mengingat keterbatasan waktu dalam memberikan program ini, maka diharapkan tahapan selanjutnya dari program ini diteruskan oleh orang tua atau kakak yang bersangkutan demi tercapainya tujuan jangka panjangnya yaitu A mampu membaca kata terutama namanya sendiri maupun kalimat sederhana.

## **BAB III**

### **RANCANGAN PROGRAM**

Program intervensi yang akan diberikan dalam tugas akhir ini adalah program pengajaran individual untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca dan mengenal huruf atau *alphabet* pada A. Oleh karena itu, selain ditujukan kepada A, program ini pun diperkenalkan kepada orangtua A, sehingga orangtua dapat terus melanjutkan pemberian latihan dan dukungan kepada A untuk mengembangkan keterampilan membacanya apabila waktu intervensi yang dijalankan oleh peneliti telah berakhir. Sebelum melaksanakan program, terlebih dahulu dilakukan pengambilan data dasar (*base line*) untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan A saat ini dalam hal keterampilan pra-membaca dan mengenal huruf. Selain itu juga memperoleh urutan atau tahapan yang mudah dilakukan oleh A serta hal-hal lain yang mempengaruhi pemahaman A terhadap huruf.

#### **3.1. PROSEDUR INTERVENSI**

Beberapa hal yang akan dilakukan sebelum melaksanakan program pengajaran individual adalah sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu menghubungi kedua orangtua subyek untuk meminta ijin melaksanakan program pengajaran individual terhadap A.
- b. Memberikan penjelasan secara singkat mengenai program pengajaran yang akan dilaksanakan. Penjelasan tersebut meliputi tujuan program, jenis kemampuan yang akan dilatihkan, alat-alat yang digunakan dan juga peran orangtua dalam pelaksanaan program ini.
- c. Memberikan penjelasan mengenai waktu pelaksanaan program pengajaran individual. Pelaksanaan program ini terbagi menjadi 2 yaitu pengambilan data dasar (selama kurang lebih 2 hari) dan pelaksanaan program pengajaran individual (selama kurang lebih 6 hari). Dalam 6 kali pertemuan, pertemuan pertama sampai ketiga untuk melihat kemampuan dasar pra-membaca, sedangkan pertemuan keempat hingga keenam untuk mengenalkan huruf.

Sebenarnya tahapan untuk mencapai keterampilan membaca ini terdiri dari lima tahapan yaitu :

1. Mengenal huruf
2. Menguasai bunyi atau ujaran huruf-huruf seperti vokal, konsonan, gabungan huruf konsonan dan vokal serta gabungan huruf vokal dan konsonan.
3. Kata-kata yang terdiri dari dua huruf
4. Kata-kata yang terdiri dari tiga huruf yang meliputi suku kata, kalimat singkat dan tiga hingga lima kata dalam kalimat
5. Kombinasi dari kata yang terdiri dua atau tiga huruf

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan karakteristik subyek maka program yang akan dilatihkan oleh peneliti sebatas pengenalan dan pemahaman huruf vokal saja. Untuk tahapan selanjutnya akan dilaksanakan oleh orang tua subyek yaitu Bapak M.

### **3.2. DATA DASAR (*BASELINE*)**

#### **3.2.1. Penetapan Data Dasar (*Baseline*)**

Sebelum menjalankan program, terlebih dahulu dilakukan pengambilan data dasar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pra-membaca dan pengenalan huruf A saat ini. Di samping itu, nantinya data dasar juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi antara kemampuan sebelum dan sesudah program ini dilakukan. Data dasar diambil dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, yang dilakukan ketika A diberikan beberapa tugas mengenai keterampilan pra-membaca dan pengenalan huruf oleh pembimbing. Pengambilan data dasar dilakukan di rumah subyek, setelah kegiatan sekolah berakhir dan direncanakan berlangsung selama 2 hari.

#### **3.2.2. Tujuan Pengambilan Data Dasar (*Baseline*)**

Adapun tujuan dari pengambilan data dasar adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi sejauh mana A menguasai keterampilan pra-membaca

- b. Untuk mendapatkan informasi sejauh mana A mengenal dan memahami huruf vokal saat ini.
- c. Informasi data dasar dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan program pengajaran individual sesuai dengan kemampuan yang telah dikuasai A saat ini.

### **3.3. TAHAP PELAKSANAAN PROGRAM**

#### **3.3.1. Analisa Kebutuhan**

Program intervensi ini ditujukan bagi A. A adalah salah satu subyek kasus individual yang ditangani peneliti pada bulan Oktober 2008. Berdasarkan hasil pemeriksaan, maka diperoleh informasi bahwa A belum memiliki kemampuan dalam mengenal huruf atau *alphabet* yang memadai. A masih sering salah dalam menyebutkan nama-nama huruf pada saat pelajaran membaca. Sampai saat ini A belum bisa membaca walaupun sudah duduk di kelas dua SLB-BC. Selain itu A juga belum bisa menulis dengan cara didikte, sehingga hal ini meyakinkan peneliti bahwa A belum mengenal huruf.

#### **3.3.2. Penetapan Tujuan**

Program pengajaran individual ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca dan kemampuan pemahaman A terhadap huruf atau *alphabet*. Ini untuk mendukungnya dalam belajar membaca. Program yang telah dirancang ini diharapkan dapat diterapkan oleh orangtua untuk mengembangkan kemampuan membaca A.

Adapun perilaku tujuan yang ditetapkan dalam program pengajaran individual ini adalah sebagai berikut:

- a. A mampu memahami keterampilan konsep pra-membaca sebagai kesiapan dalam belajar membaca seperti mengenal ukuran, berat, letak, warna, bentuk, arah dan memasang/mencocokkan obyek yang sama.
- b. A mampu mengenali dan melafalkan nama-nama huruf vokal (a, i, u, e, o)

### 3.3.3. Alokasi Waktu dan Tempat

Pelaksanaan program pengajaran individual akan dilakukan selama enam hari, selama kurang lebih 10 – 15 menit setiap pertemuan. Program ini dilakukan setelah A pulang dari sekolah dan akan dilaksanakan di rumah A.

### 3.3.4. Penetapan Program

Program intervensi ini menggunakan program pengajaran individual dengan teknik *Applied Behavior Analysis* disertai penguatan positif atau *reward*, dimana *reward* merupakan konsekuensi yang bermakna bagi anak. *Reward* diberikan bila A sudah mampu melakukan respon dengan benar. Program ini dapat dilakukan dimanapun dan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah karena metode ini dilakukan dalam *setting* sealamiah mungkin.

Intervensi ini terdiri dari dua tahapan yaitu:

- a. Tahap pertama adalah A memahami pemikiran konsep pra-membaca dalam rangka mencapai kesiapan belajar membaca yaitu dengan mengenali ukuran, berat, letak, bentuk, warna dan arah. Selain itu A mampu memasang obyek-obyek yang sama. Tahap pertama ini merupakan dasar dari kesiapan membaca berikutnya.
- b. Tahap kedua adalah pengenalan huruf. Sesi ini berisi kegiatan mengenal dan membaca huruf vokal “a”, “i”, “e”, “u” dan “o”.

Adapun prosedur pemberian materi setiap pelaksanaan tema dilakukan sebanyak tiga kali percobaan/*trial*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memastikan anak bisa melakukan/memahami materi atau kegiatan tersebut. Dengan kata lain, untuk menghilangkan faktor perilaku tersebut terjadi secara kebetulan atau anak tidak sengaja melakukannya.

Untuk penilaian atau evaluasi keberhasilan dalam melakukan tugasnya, peneliti menerapkan penilaian dalam bentuk “A”, “P” atau “P++”. Maksudnya ialah

- Apabila anak sudah dapat melakukannya sendiri tanpa *prompt*, maka nilainya adalah “A” (*achieved*)

- Apabila masih memerlukan bantuan penuh, maka nilainya adalah "P" (*prompt*)
- Apabila bantuan yang diberikan tidak penuh atau anak menunjukkan kemampuan untuk melakukannya sendiri, maka nilainya "P++"

Pada sesi pertama akan diajarkan materi keterampilan pra-membaca yang meliputi pengenalan ukuran, berat, letak. Pada sesi berikutnya, anak diminta untuk mengulangi materi/kegiatan yang dilakukan pada sesi sebelumnya, jika anak berhasil baru dilanjutkan sesi kedua yaitu pengenalan bentuk, warna, arah dan memasang obyek-obyek yang sama. Apabila anak berhasil melakukannya maka dilanjutkan materi pada sesi ketiga yaitu pengenalan huruf vokal (a, i, u, e dan o).

Sistem penguatan positif atau *reward* diberikan kepada anak bila A berhasil melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Penguatan positif berupa pujian, toss dan stiker kesukaan A. Penguatan positif tidak harus berwujud benda namun bisa juga berupa tepuk tangan, elusan di bahu, memberikan kesempatan A untuk melakukan permainan atau kegiatan yang disukai dan lain-lain. Prosedur pemberiannya sebagai berikut :

- Pujian dengan mengatakan "pintar" diberikan ketika A berhasil melakukan tugas setiap percobaan
- Toss dilakukan bila A berhasil dalam 3 kali percobaan
- Stiker bergambar Power Rangers atau Ultraman diberikan bila A berhasil dalam menyelesaikan tugas dalam satu sesi pertemuan

Adanya keterbatasan waktu intervensi, memungkinkan pelaksanaan intervensi ini tidak sampai tuntas. Semaksimal mungkin diusahakan agar A mampu menguasai materi konsep keterampilan pra-membaca dahulu. Kemudian mulai dari materi pengenalan huruf dan seterusnya dapat dilanjutkan oleh orang tua A (Bapak M) untuk membantu A mencapai tujuan utama diberikan program ini yaitu A bisa membaca. Peneliti akan menginformasikan prosedur maupun pelaksanaan program ini kepada Bapak M sehingga dalam pelaksanaannya nanti diharapkan apa yang dilakukan oleh peneliti akan dilakukan pula oleh Bapak M. Penentuan Bapak M sebagai pelaksana program mengingat Bapak M-lah yang mendampingi aktivitas A

sehari-hari. Ibu A yang bekerja dari pagi hingga sore hari tidak memungkinkan mendampingi A. Demikian juga dengan kakak-kakak A yang masuk sekolah pada siang hari dan pulang di sore hari.

### 3.3.5. Alat Bantu

Dalam melaksanakan program ini dibutuhkan beberapa peralatan untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Alat bantu yang digunakan adalah buku, meja, pensil, lembar kertas bergambar huruf dan nama benda yang didahului huruf tersebut, kartu huruf (*flash card*) yang disediakan oleh penulis. Selain itu juga disiapkan stiker bergambar kartun Power Rangers sebagai penguat positif apabila A berhasil dengan benar melaksanakan seluruh kegiatan pada pertemuan hari itu.

Di samping itu, rencananya disediakan pula sebuah lembaran yang berisi materi mengenai program pengajaran individual untuk diberikan kepada orangtua, sehingga orangtua dapat melanjutkan program pengajaran kepada A setelah peneliti tidak terlibat secara langsung lagi. Disediakan pula lembar pencatatan yang digunakan untuk mencatat jalannya program. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan yang dialami A selama menjalani program.

### 3.3.6. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengajaran individual akan terbagi menjadi 8 sesi, yang dilakukan selama enam kali pertemuan. Dalam enam kali pertemuan tersebut pertemuan pertama hingga ketiga diperuntukkan untuk melihat kemampuan dasar pra-membaca A, sedangkan pertemuan keempat hingga keenam untuk melatih pengenalan huruf vokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian berikut ini:

- Pertemuan pertama meliputi sesi pengenalan ukuran dan berat
- Pertemuan kedua meliputi sesi pengenalan arah, letak dan bentuk
- Pertemuan ketiga meliputi sesi pengenalan warna dan mencocokkan obyek yang sama
- Pertemuan keempat hingga keenam meliputi sesi pengenalan huruf vokal

Adapun aktivitas yang akan dilakukan pada setiap sesinya dalam program pengajaran individual adalah sebagai berikut:

## PERTEMUAN I

### 1. Sesi pertama

Tujuan : A mampu mengenali ukuran (panjang-pendek, tinggi-rendah).

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : pensil dan gambar orang.

**Tabel 3.1. Sesi mengenal ukuran**

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti memperlihatkan kepada A dua buah pensil yang ukurannya berbeda. Selanjutnya A diminta untuk :</li> <li>▪ Menunjukkan pensil yang panjang → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Menunjukkan pensil yang pendek → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Menunjukkan gambar orang yang tinggi → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Menunjukkan gambar orang yang rendah → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar pensil yang panjang.</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar pensil yang pendek.</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar gambar mana yang tinggi</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar gambar mana yang rendah.</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

### 2. Sesi kedua

Tujuan : A mampu mengenali berat (berat-ringan).

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : buku tebal dan buku tipis.

**Tabel 3.2. Sesi mengenal berat**

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti memberi A dua buah buku yang beratnya berbeda.</li> <li>▪ Meminta A untuk memegang sebuah buku pada masing-masing tangannya. Tangan kanan memegang buku yang tebal sedangkan tangan kiri memegang buku</li> </ul>	

<p>yang tipis. Selanjutnya meminta A untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan buku yang berat → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Menunjukkan buku yang ringan → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar buku yang berat,</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar buku yang ringan.</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>
--	--

## **PERTEMUAN II**

### 1. Sesi pertama

Tujuan : A mampu mengenali letak (atas-bawah, depan-belakang).

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : buku.

**Tabel 3.3. Sesi mengenal letak**

<b>PROSEDUR</b>	<b>KRITERIA KEBERHASILAN</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk meletakkan buku di atas meja → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk meletakkan buku di bawah meja → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk mengambil buku yang berada di depan → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk mengambil buku yang berada di belakang A → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu meletakkan dengan benar buku di atas meja</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu meletakkan dengan benar buku di bawah meja.</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu mengambil dengan benar buku di depan tempat duduknya.</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu mengambil dengan benar buku di belakang tempat duduknya.</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

### 2. Sesi kedua

Tujuan : A mampu mengenali arah (kiri-kanan).

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : -

Tabel 3.4. Sesi mengenal arah

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk berdiri, kemudian A disuruh menunjukkan mana tangan kanannya → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk berdiri, kemudian A disuruh menunjukkan mana tangan kirinya → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar tangan bagian kanannya</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar tangan bagian kirinya.</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

### 3. Sesi ketiga

Tujuan : A mampu mengenali bentuk (lingkaran, segi empat dan segi tiga).

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas bergambar lingkaran, segi empat dan segitiga.

Tabel 3.5. Sesi mengenal bentuk

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk menunjukkan mana bentuk lingkaran → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk menunjukkan mana bentuk segiempat → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk menunjukkan mana bentuk segitiga → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar gambar bentuk lingkaran</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar gambar bentuk segi empat</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar gambar bentuk segi tiga.</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

## PERTEMUAN III

### 1. Sesi pertama

Tujuan : A mampu mengenali warna (merah, biru, kuning).

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas berwarna.

Tabel 3.6. Sesi mengenal warna

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk menunjukkan gambar kotak warna merah → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk menunjukkan gambar kotak biru → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk menunjukkan gambar kotak kuning → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar warna merah</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar warna biru</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu menunjukkan dengan benar warna kuning.</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

## 2. Sesi kedua

Tujuan : A mampu memasang obyek-obyek yang sama

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas bergambar.

Tabel 3.7. Sesi memasang obyek-obyek yang sama

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang gambar yang sama → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang warna yang sama → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang bentuk yang sama → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang huruf yang sama → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dengan benar gambar yang sama</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dengan benar warna yang sama</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dengan benar bentuk yang sama</li> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dengan benar huruf yang sama</li> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

**PERTEMUAN IV**

Tujuan : A mampu mengenali huruf vokal (a, i, u, e, o)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

**Tabel 3.8. Sesi mengenal huruf vokal**

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “a” untuk gambar “ayam” → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “a”</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “i” untuk gambar “ikan” → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “i”</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “u” untuk gambar “udang” → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “u”</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “e” untuk gambar “ember” → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “e”</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “o” untuk gambar “ondel-ondel” → jika A berhasil melakukannya, maka berikan pujian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “o”.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika A berhasil melakukan semua percobaan maka ajaklah A untuk melakukan toss.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>▪ Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

### 3.4. TAHAP EVALUASI

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir dari semua aktifitas yang berkaitan dengan program pengajaran. Setelah melakukan program pengajaran individu kepada A, maka dilakukan evaluasi dari program tersebut. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat perkembangan yang dialami A setelah menjalani 8 sesi. Pertimbangan pemberian program selama 8 sesi lebih disebabkan oleh banyaknya materi yang ada serta keterbatasan waktu peneliti. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan kemampuan A terhadap pengenalan dan pemahaman huruf vokal dari data dasar dan data hasil setelah pemberian program, sehingga dapat diperoleh hasil sejauh mana perkembangan pemahaman A terhadap huruf selama mengikuti program ini. Selain itu tahap evaluasi juga bertujuan untuk melihat kendala-kendala yang terjadi selama proses pelaksanaan program.

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pelaksanaan program pengajaran individual kepada A yang terdiri dari hasil data dasar, hasil pelaksanaan program, evaluasi hasil serta kendala-kendala yang dihadapi peneliti selama pelaksanaan program intervensi.

#### 4.1. DATA DASAR (*BASE LINE*)

Sesi pengambilan data untuk *base line* dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 18-19 Juni 2009. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

##### 4.1.1. Keterampilan Pra-membaca

- a. A sudah mengenali mana ukuran benda yang panjang maupun pendek, tinggi maupun rendah.
- b. A sudah mengenali berat suatu benda baik yang berat maupun ringan.
- c. A sudah mengetahui arah baik kanan maupun kiri walaupun masih dibimbing.
- d. A sudah mengetahui letak baik di depan maupun belakang.
- e. A sudah mulai mengenal bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segi empat dan segitiga. Namun untuk lingkaran A menyebutnya sebagai bola dan untuk segi empat A menyebutnya sebagai kotak.
- f. A sudah mengetahui bermacam-macam warna seperti warna merah, biru dan kuning.
- g. A sudah mampu memasangkan obyek-obyek yang sama, baik berupa gambar, warna, bentuk maupun huruf.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal dan observasi dapat disimpulkan bahwa A sudah memahami keterampilan-keterampilan pra-membaca seperti mengenal ukuran, berat, arah, warna bentuk-bentuk dasar maupun pasangan obyek-obyek yang sama.

#### 4.1.2. Mengenal nama-nama huruf

Pada saat diberikan lembar kerja yang berisi huruf-huruf vokal, A belum bisa menunjukkan ataupun melafalkan huruf-huruf yang diberikan oleh peneliti. Ketika ditunjukkan huruf "a", A menjawabnya dengan mengatakan huruf "j". Kemudian ketika ditunjukkan huruf "i", A mengatakan huruf "j" juga. Selanjutnya pada saat ditunjukkan huruf "u" maka A menjawab dengan mengatakan "k". Lalu ketika ditunjukkan huruf "e", A terdiam tidak menjawab. Ketika ditunjukkan huruf "o", A menjawab bola. Berdasarkan jawaban dan hasil yang diperoleh maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa A belum mengenal bentuk dan bunyi huruf vokal a, i, u, e dan o.

#### 4.2. PELAKSANAAN INTERVENSI

Program intervensi peningkatan keterampilan pra-membaca diberikan kepada A, yang ingin dilatihkan adalah pengenalan dan pemahaman A terhadap huruf atau *alphabet*. Program diberikan mulai tanggal 23 – 28 Juni 2009 setiap siang hari setelah pulang sekolah.

Peneliti telah meminta ijin kepada kedua orang tua A pada tanggal 27 Mei 2009 untuk memberikan intervensi yang berkaitan dengan pemahaman huruf sebagai suatu kemampuan dasar A untuk bisa membaca. Peneliti juga menjelaskan secara singkat tujuan serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama intervensi.

Pada hari pertama intervensi, peneliti meminta kepada Bapak M (ayah kandung A) untuk memperhatikan bagaimana cara peneliti memberikan latihan. Hal ini ditujukan agar Bapak M dapat melatih keterampilan pemahaman huruf dengan langkah yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga menjelaskan urutan arahan yang diberikan kepada A yang dimulai dari arahan dengan memberikan contoh secara verbal. Jika A sudah dapat menguasai setiap materi maka diharapkan Bapak M tidak memberikan arahan lagi.

Berikut ini jadwal pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan dalam 6 kali pertemuan di rumah A:

Tabel 4.1: Jadwal Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat belajar
I	Selasa, 23 Juni 2009	13.05 – 13.45	Mengenal ukuran dan berat	Ruang tamu
II	Rabu, 24 Juni 2009	13.00 – 13.40	Mengenal arah, letak dan bentuk	Ruang tamu
III	Kamis, 25 Juni 2009	12.30 - 13.40	Mengenal warna dan memasangkan obyek yang sama	Ruang tamu
IV	Jum'at, 26 Juni 2009	13.10 – 14.30	Mengenalkan A huruf vokal berdasarkan gambar	Ruang keluarga
V	Sabtu, 27 Juni 2009	11.30 – 12.40	Mengenalkan A huruf vokal berdasarkan gambar	Ruang keluarga
VI	Minggu, 28 Juni 2009	11.30 – 12.45	Mengenalkan A huruf vokal berdasarkan gambar	Ruang tamu

Setiap pertemuan peneliti dan Bapak M akan menyiapkan perlengkapan belajar seperti buku, alat tulis, kertas kerja, kartu huruf (*flash card*). Peneliti juga menyediakan penguatan positif berupa stiker bergambar Power Rangers yang merupakan kartun kesukaan A.

### 4.3. HASIL INTERVENSI

#### 4.3.1. Hasil

Hasil pelaksanaan pemberian program ini dibagi menjadi dua yaitu pertemuan I – III merupakan hasil pelaksanaan program keterampilan pramembaca A mengenai pengenalan ukuran, berat, letak, arah, bentuk, warna dan memasangkan obyek-obyek yang sama. Pertemuan IV-VI merupakan hasil dari pelaksanaan program pengenalan huruf-huruf vokal yaitu a, i, u, e dan o. Hasil intervensi dicatat dalam bentuk tabel penilaian hasil intervensi (Lampiran A). Penilaian diberikan untuk setiap respon, disesuaikan dengan ada atau tidaknya arahan atau bantuan yang diberikan kepada subyek.

Hasil intervensi disusun dalam bentuk rangkuman respon yang dicapai maupun arahan yang diperoleh A pada setiap kegiatan dalam pelaksanaan program pengajaran individual. Adapun keterangan hasil pelaksanaan PPI selama enam kali pertemuan adalah sebagai berikut :

## **PERTEMUAN I**

### **1. Rangkuman Kegiatan Mengenal Ukuran**

#### **a. Pelaksanaan kegiatan**

Pada pertemuan ini, tugas A ialah menunjuk pensil yang panjang maupun pendek, gambar orang yang tinggi maupun rendah. Dalam mengenal ukuran panjang dan pendek peneliti meminta A untuk memegang pensil yang panjang di tangan kanan dan pensil yang pendek di tangan kiri. Kemudian peneliti menanyakan mana pensil yang panjang dan A menunjukkan pensil yang ia pegang di tangan kanan. Kemudian peneliti menanyakan mana pensil yang pendek dan A menunjukkan pensil yang dipegang oleh tangan kirinya. Setiap A memberikan jawaban dengan benar maka peneliti mengucapkan kata “pintar” kepada A. Apabila peneliti memberikan penguatan positif biasanya A merespon dengan tersenyum.

Untuk mengenal tinggi dan pendek, peneliti mengganti dengan meminta A berdiri berjajar dengan peneliti. Kemudian peneliti menanyakan kepada A “Tinggi mana Om atau A?”. A menunjuk peneliti yang lebih tinggi darinya. Kemudian peneliti menanyakan kepada A “Siapa yang pendek?”. A menjawab bahwa dirinya yang lebih pendek dibandingkan dengan peneliti. Setelah demikian peneliti memuji A dengan mengatakan “A pintar”. Kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan saling bertukar tempat dan A memberikan respon dengan benar. Maka peneliti mengajak A untuk melakukan toss dan ia menyambutnya dengan tertawa.

#### **b. Hasil**

Pada keterampilan pra-membaca dalam mengenali ukuran panjang maupun pendek, A sudah mampu membedakannya. Ia konsisten dalam menunjukkan respon yang benar sehingga peneliti yakin bahwa A sudah memahami ukuran. Demikian halnya untuk ukuran tinggi maupun rendah. A sudah memberikan respon yang benar dan konsisten pada tiga kali percobaan yang diberikan oleh peneliti. Berarti ia pun sudah mengenal dan membedakan ukuran yang tinggi maupun yang rendah.

### **c. Evaluasi**

A sudah bisa mengenal ukuran mana yang panjang, pendek, tinggi, rendah dengan baik.

## **2. Rangkuman Kegiatan Mengenal Berat**

### **a. Pelaksanaan kegiatan**

Peneliti memberikan dua buah buku yang satunya tebal dan lainnya tipis. Kemudian peneliti meminta A untuk memegang dan mengangkat buku yang tebal di tangan kanan dan buku yang tipis di tangan kiri. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada A, "Buku mana yang berat?". Sesudah ditanya demikian A menunjukkan buku yang dipegang di tangan kanannya. Kemudian peneliti menanyakan buku mana yang ringan, A menunjuk tangan kirinya yang memegang buku yang tipis. Setiap A merespon dengan benar maka A mendapatkan pujian kata "pintar" dari peneliti. Karena hari ini A dapat merespon semua tugas yang diberikan peneliti dengan benar maka A mendapatkan sebuah stiker bergambar Power Rangers.

### **b. Hasil**

Dalam mengenali berat suatu benda A sudah bisa membedakan mana benda yang berat dan benda yang ringan. A secara konsisten memberikan respon dengan benar ketika mendapatkan tugas untuk membedakan mana buku yang berat dan mana buku yang ringan. Dengan demikian ia sudah tahu perbedaan benda yang berat maupun yang ringan.

### **c. Evaluasi**

A sudah bisa membedakan benda yang berat maupun ringan.

## **PERTEMUAN II**

### **3. Rangkuman Kegiatan Mengenal Letak**

#### **a. Pelaksanaan Kegiatan**

Pertama kali peneliti meletakkan buku bergambar di atas meja dan di bawah meja. Selanjutnya peneliti meminta A untuk mengambil buku di atas meja, A dapat melakukannya. Peneliti mengatakan kepada A bahwa ia pintar. Pujian ini merupakan penguatan positif yang diberikan peneliti atas

keberhasilan A dalam menyelesaikan tugas. Kemudian peneliti meminta A mengambil buku di bawah meja, A pun dapat melakukannya. Peneliti kembali memberikan pujian dengan mengatakan kepada A bahwa ia pintar. Peneliti mencoba dengan cara lain dimana A diminta untuk meletakkan buku yang dipegangnya ke atas meja, maka A meletakkan buku tersebut di atas meja. Lalu peneliti juga meminta A meletakkan buku yang dipegangnya ke bawah meja, A pun meletakkan buku tersebut di bawah kolong meja.

Untuk mengetahui orientasi depan dan belakang, peneliti mencoba meletakkan buku di depan, di samping kiri dan kanan, dan di belakang A. Kemudian peneliti meminta A mengambil buku yang ada di depannya, ia dapat mengambilnya dengan benar. Selanjutnya peneliti minta A untuk mengambil buku yang berada di belakangnya. Pada awalnya A mengambil buku yang ada di samping kirinya, peneliti kemudian bilang “eee...”, lalu A meletakkan buku tersebut di tempatnya semula kemudian A mengambil buku yang ada di belakangnya. Peneliti mengatakan “pintar” dan A menanggapi dengan tersenyum. Selanjutnya peneliti mengulangi kegiatan ini sebanyak dua kali. A dapat memberikan respon dengan benar.

#### **b. Hasil**

Ia berhasil mengenal letak atau orientasi di belakang. Secara umum A sudah mengenali letak suatu benda baik di atas maupun di bawah, depan maupun belakang.

#### **c. Evaluasi**

A sudah mengetahui letak suatu benda baik di atas, bawah, depan maupun belakang. Ia mampu mempertahankan respon yang benar selama kegiatan berlangsung. Mengenal letak merupakan salah satu keterampilan pra-membaca yang sudah dikuasai oleh A.

### **4. Rangkuman Kegiatan Mengenal Arah**

#### **a. Pelaksanaan kegiatan**

Kegiatan pada tahap ini peneliti meminta A untuk menunjukkan mana tangan kiri maupun kanannya. Pertama kali peneliti meminta A untuk mengangkat tangan kirinya, A mengangkat tangannya yang sebelah kiri.

Peneliti memuji A dengan mengatakan “pintar”. Kemudian peneliti meminta A mengangkat tangan kanannya lalu A mengangkat tangannya yang sebelah kanan. Setelah berhasil peneliti memuji A dengan mengatakan “pintar”. Kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga kali dan ternyata A berhasil melakukan semuanya dengan benar maka ia mendapatkan stiker bergambar Power Rangers.

#### **b. Hasil**

A secara konsisten menunjukkan tangan sesuai dengan yang diminta oleh peneliti. Ia menjawab dengan benar pada tiga kali percobaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian peneliti yakin bahwa A sudah mengenali konsep arah kiri maupun kanan.

#### **c. Evaluasi**

Orientasi arah baik kiri maupun kanan telah dikuasai A.

### **5. Rangkuman Kegiatan Mengenal Bentuk**

#### **a. Pelaksanaan kegiatan**

Peneliti membawa kertas bergambar lingkaran, segi empat dan segitiga. Kemudian kertas tersebut ditunjukkan kepada A. Ketika A diminta peneliti untuk menyebutkan nama-nama gambar bentuk dasar seperti lingkaran, segi empat dan segitiga, A menyebut gambar lingkaran dengan mengatakan bola, untuk gambar segi empat dengan mengatakan kotak dan gambar segitiga ia dapat menyebutnya dengan benar. Ketika A ditunjukkan gambar lingkaran, ia menyebutnya dengan bola. Lalu peneliti mengucapkan bahwa ini disebut lingkaran, A menirukan apa yang dikatakan peneliti dengan mengucapkan lingkaran. Kemudian peneliti mencoba menunjuk gambar lingkaran lagi, namun A kembali menyebut itu sebagai bola. A melihat ke arah peneliti, kemudian peneliti mengucapkan suku kata “ling....” tanpa bersuara, kemudian A melanjutkan dengan mengatakan lingkaran. Untuk gambar segi empat juga bisa disebut kotak dan hal itu peneliti anggap sudah benar. Ketika A merespon dengan benar tidak lupa peneliti memuji dengan mengatakan bahwa A “pintar”.

### **b. Hasil**

Secara umum A sudah mengenal konsep bentuk dasar dari suatu benda. Hanya saja dalam hal penamaan A masih mengibaratkan lingkaran itu sebagai bola. Bentuk dasar segi empat ia sebut sebagai kotak. Hal ini bisa dibenarkan oleh peneliti yang memang pada dasarnya segi empat itu berbentuk kotak. Hanya bentuk segitiga yang ia tepat menyebutnya.

### **c. Evaluasi**

A sudah menguasai konsep bentuk dasar terutama segi tiga. Untuk lingkaran ia masih keliru dengan menyebut sebagai bola, sedangkan segi empat disebut kotak.

## **PERTEMUAN III**

### **6. Rangkuman Kegiatan Mengenal Warna**

#### **a. Pelaksanaan kegiatan**

Pada lembar kertas kerja terdapat tiga macam warna yaitu merah, kuning dan biru. Pertama kali peneliti meminta A menunjukkan warna merah dan A bisa menunjukkan dengan benar. Percobaan ini diulang sebanyak dua kali dan semua jawaban A benar, maka peneliti mengajak A melakukan toss. Selanjutnya peneliti meminta A menunjukkan warna kuning dan A bisa menunjukkan dengan benar. Percobaan ini diulang sebanyak dua kali dan semua jawaban A benar, maka peneliti mengajak A melakukan toss. Berikutnya peneliti meminta A menunjukkan warna biru dan A bisa menunjukkan dengan benar. Percobaan ini diulang sebanyak dua kali dan semua jawaban A benar, maka peneliti mengajak A melakukan toss. Saat A diminta untuk menunjukkan warna-warna pada kertas gambar, A dapat melakukannya tanpa kesalahan. Semua tugas yang diminta dilaksanakan dengan benar. A sudah mampu menunjuk dan menyebutkan warna-warna yang diminta oleh pembimbing yaitu merah, biru dan kuning. Ia mendapatkan stiker Power Rangers dari peneliti karena berhasil pada pertemuan hari ini.

### **b. Hasil**

Kemampuan A dalam mengenali bermacam-macam warna sudah sangat memadai. Ia berhasil secara sempurna dalam menyelesaikan semua tugas

yang berkaitan dengan warna. Tidak ada yang salah dari respon yang diberikannya, maka A sudah menguasai konsep warna.

### c. Evaluasi

A sudah mengenal dan mengetahui warna-warna pokok seperti merah, biru dan kuning dengan baik. Ia tidak melakukan satu kesalahan pun dalam merespon tugas yang diberikan oleh peneliti.

## 7. Rangkuman Kegiatan Memasangkan Obyek yang Sama

### a. Pelaksanaan Kegiatan

Pada lembar kerja terdapat tiga pasang gambar yang letaknya diacak, yaitu mobil, buah apel dan ayam. Pertama kali peneliti meminta A untuk memasangkan gambar-gambar yang sama. A diminta menunjukkan dan menghubungkannya dengan garis mana gambar yang sama. A memasangkan buah apel dengan buah apel, mobil dengan mobil, ayam dengan ayam. A dapat melakukan semuanya dengan benar maka ia mendapatkan pujian kata “pintar” dari peneliti.

Kegiatan selanjutnya A lalu diminta menunjukkan pasangan warna yang sama pada lembar kerja yang terdapat kotak berwarna merah, biru dan kuning. A diminta untuk menunjukkan dan membuat garis pada kotak-kotak yang mempunyai warna yang sama. A memasangkan kotak warna merah dengan kotak warna merah, kuning dengan kuning, biru dengan biru. A dapat melakukan semua tugas dengan benar. Peneliti memberikan pujian dengan mengatakan A pintar.

Kemudian A diminta untuk memasangkan bentuk dasar yang sama yaitu lingkaran, segi empat dan segi tiga. A memasangkan lingkaran dengan lingkaran, segi empat dengan segi empat, segi tiga dengan segi tiga. Ia dapat memasangkan dan membuat garis pada pasangan yang memiliki bentuk yang sama. Peneliti memberikan pujian dengan mengatakan A pintar.

Selanjutnya A diminta memasangkan huruf-huruf vokal yang sama pada lembar kertas kerja. Di lembar kerja terdapat 5 pasang huruf vokal (a, i, u, e dan o). A memasangkan huruf a dengan a, i dengan i, u dengan u, e dengan e, o dengan o. Ia dapat menunjukkan dan membuat garis pada pasangan huruf

yang sama dengan benar. Peneliti memberikan pujian dengan mengatakan A pintar. Kemudian peneliti memberikan sebuah stiker Power Rangers kepada A karena ia dapat menyelesaikan kegiatan pada sesi ini dengan benar.

#### **b. Hasil**

A berhasil menyelesaikan tugas memasang obyek yang sama dengan benar. Ia merespon semua tugas yang diberikan tanpa kesalahan. Dengan demikian A telah mengenali obyek-obyek yang sama, sehingga nantinya tidak mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk-bentuk huruf atau *alphabet*.

#### **c. Evaluasi**

Pada tugas memasang obyek-obyek yang sama, sepertinya A tidak mengalami kesulitan sedikitpun. Ia sudah mengetahui benda-benda mana saja yang mempunyai bentuk yang sama.

### **PERTEMUAN IV**

#### **8. Rangkuman Kegiatan Mengenal Huruf**

##### **a. Pelaksanaan Kegiatan**

Peneliti menunjukkan kepada A selembar kertas berisi tiga huruf vokal a, i dan u beserta gambar ayam, ikan dan udang. Pada awalnya peneliti menunjukkan huruf “a” kepada A, lalu peneliti menanyakan kepada A “Ini huruf ?” (dengan nada suara menggantung). A langsung menjawab “j”, kemudian peneliti meminta A untuk melihat gambar yang berada di samping kanan huruf “a” tersebut. Ketika ditanya itu gambar apa, A dapat menjawabnya dengan benar bahwa gambar tersebut adalah “ayam”. Peneliti menunjuk kembali huruf “a” yang ada disamping kiri gambar ayam, namun A kembali menjawab “j”. Lalu peneliti membantu dengan mengatakan “a”. Lalu A menirukan apa yang diucapkan oleh peneliti. Peneliti meminta A untuk mengulangi melafalkan “a” sebanyak dua kali.

Berikutnya peneliti menunjukkan huruf “i” kepada A, namun A kembali menjawab dengan mengatakan itu huruf “j”. Lalu peneliti meminta A melihat gambar yang ada di sebelah kanan huruf “i” dan ia mengatakan itu gambar ikan. Maka peneliti kembali menunjuk huruf “i” dan meminta A untuk melafalkan bunyi huruf tersebut, namun ia kembali menyebut dengan huruf

“j”. Akhirnya peneliti memberi tahu bahwa itu huruf “i” dan meminta A untuk menirukan apa yang diucapkan oleh peneliti. A bisa mengucapkan huruf “i” walaupun tampak agak kesulitan.

Sebelum mengenali huruf berikutnya, A tiba-tiba bertanya “Rumah di mana Pak?. Peneliti menjawab bahwa rumahnya di Kelapa Dua, lalu A kembali bertanya “Hadiah mana Pak?. Peneliti menjawab, hadiahnya nanti kalau A sudah belajar dengan benar. Akan tetapi sepertinya A tidak mengerti dan kembali bertanya “Hadiah untuk apa?”. Pertanyaan seperti di atas dapat dilakukan A secara berulang-ulang dan harus dijawab. Sebab bila tidak di jawab, ia akan bertanya terus-menerus. Untuk mengembalikan perhatian A ke materi pelatihan maka peneliti menjanjikan hadiahnya diberikan bila A mau belajar dulu. Barulah A mau melanjutkan sesi, tapi tak berapa lama kemudian A bertanya lagi tentang hal-hal yang sudah ditanyakan sebelumnya.

Selanjutnya peneliti menunjukkan huruf “u” kepada A. Awalnya ia belum bisa menyebut huruf tersebut, tapi setelah melihat gambar udang yang berada di sebelah kanan huruf tersebut, barulah A mengucapkan bunyi “u”. Peneliti meminta A mengulangi lagi apa yang dia ucapkan hingga dua kali. Ternyata A dapat mengingat bahwa itu huruf “u”. Peneliti memberikan pujian dengan mengatakan A pintar.

Kemudian peneliti memberikan lembar kertas yang berisi huruf e dan o beserta gambar ember dan ondel-ondel. Peneliti meminta A untuk melafalkan huruf e, namun A terdiam beberapa saat. Lalu meminta A untuk melihat gambar yang berada di samping kanan huruf e dan A dapat mengetahui bahwa itu gambar ember. Sesudah ia menyebutkan ember, peneliti kembali menunjuk huruf e yang berada di sebelah kiri gambar ember, namun A menyebutnya dengan “j”. Akhirnya peneliti memberikan contoh bahwa itu huruf e dan meminta A untuk menirukan ucapan peneliti. A bisa menirukan bunyi huruf e walaupun tampak agak kesulitan. Peneliti meminta A mengulangi sebanyak dua kali dan A bisa melakukannya.

Berikutnya peneliti menunjuk huruf o dan meminta A untuk melafalkan huruf yang ditunjukkan oleh peneliti. A langsung menjawab o dan peneliti langsung memberikan pujian dengan mengatakan pintar kepada A. Peneliti

minta A mengulangi lagi dan A bisa melakukannya dengan benar. Akhirnya peneliti mengajak melakukan toss kepada A dan ia sambil tersenyum melakukannya.

Setelah menyelesaikan program latihan, A ingin menggambar. Ia minta kertas kosong dan meminjam pena kepada peneliti. Kemudian menggambar bentuk orang dan terkadang menggambar bentuk lingkaran, kotak maupun segitiga. Kadang juga sekedar membuat coretan-coretan garis yang tidak berbentuk. Bila sedang menggambar A cukup bisa bertahan lama.

#### **b. Hasil**

Kegiatan pengenalan huruf vokal selama pertemuan ini sebagian besar A belum menguasainya. Ia masih sering memberikan respon yang salah pada tugas yang diberikan. Ia berhasil pada tugas melafalkan huruf "o". Selama tiga kali percobaan, A secara konsisten memberikan respon yang benar saat peneliti menunjuk huruf "o". Dengan demikian pada pertemuan pertama sesi pengenalan huruf vokal ini, A berhasil menguasai satu huruf yaitu huruf "o". A sudah mengenal dan menguasai huruf vokal "o" tanpa diberi bantuan oleh peneliti. Sesi ini akan diulang pada pertemuan berikutnya karena A belum berhasil menguasai sesi ini secara keseluruhan.

#### **c. Evaluasi**

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, A mulai mengenal satu huruf vokal yaitu "o". Padahal sebelumnya A belum bisa sama sekali mengenali huruf-huruf vokal yang ada. Berarti pertemuan hari ini membawa dampak kemajuan bagi A.

### **PERTEMUAN V**

#### **a. Pelaksanaan Kegiatan**

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, pada pertemuan ini peneliti akan mengulang kembali materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya karena ada beberapa materi yang belum dikuasai oleh A. Materi diberikan mulai dari menunjukkan kertas kerja yang berisi huruf-huruf a, i dan u. Peneliti mulai menunjukkan huruf "a" kepada A dan memintanya untuk melafalkan itu huruf apa dengan mengatakan "Ini huruf?". A menjawab

dengan mengucapkan huruf “j”, karena belum benar maka peneliti menunjukkan gambar ayam yang berada di sebelah kanan huruf “a”. A mengatakan bahwa gambar yang berada di samping huruf tersebut adalah gambar ayam. Peneliti kembali menunjuk huruf “a”, namun A belum bisa memberikan jawaban yang benar. Oleh karena itu peneliti memberikan bantuan dengan mengatakan “a” kepada A. Sesudah demikian peneliti minta A untuk mengulangi apa yang diucapkan oleh peneliti. A bisa menirukan apa yang diucapkan oleh peneliti dengan mengatakan “a”. Kemudian peneliti meminta A mengulangi sebanyak dua kali dan A melakukannya.

Berikutnya peneliti menunjuk huruf “i” dan meminta A untuk melafalkan huruf apa itu. Kembali A mengatakan bahwa itu huruf “j”. Kemudian peneliti meminta A untuk melihat gambar ikan yang berada di sebelah kanan huruf tersebut. Ia bisa menjawab bila gambar tersebut adalah gambar ikan. Lalu peneliti balik lagi ke huruf di sebelah kiri gambar dan mengatakan kepada A “Ini huruf?” (dengan nada menggantung). Namun A kembali memberikan jawaban dengan mengatakan “j”. A melihat ke arah peneliti dan peneliti memberi kode dengan mengucapkan huruf “i” tanpa suara, barulah A menjawab bahwa itu huruf “i”. Peneliti meminta A untuk mengulangi lagi mengatakan “i” hingga dua kali.

Selanjutnya peneliti menunjukkan huruf “u” kepada A. A langsung menjawab “u”, maka peneliti mengatakan “pintar” kepada A. Ia tampak tersenyum. Lalu peneliti menunjukkan gambar unta di samping huruf “u” dan A menjawab unta. Kemudian peneliti mengulangi menunjuk huruf “u” dan A merespon dengan mengatakan “u”. Peneliti kembali mengatakan “pintar” sambil menepuk bahu A dan kembali ia tersenyum mendapat perlakuan demikian. Peneliti meminta A mengulangi sekali lagi huruf “u” yang ditunjuk oleh peneliti dan A kembali mengatakan “u”. Karena A memberikan respon yang benar selama tiga kali percobaan berturut-turut maka peneliti mengajak A melakukan toss. A melakukan toss dengan peneliti sambil tertawa.

Di dalam proses berjalannya program seringkali A tiba-tiba bertanya tentang sesuatu misalnya “Hadiah mana Pak?” atau “Hadiah untuk apa?”. Walaupun peneliti sudah memberikan jawaban namun A tetap

mengulangnya lagi. Hal ini terjadi bisa 4-5 kali menanyakan hal yang sama dalam satu sesi.

Kemudian peneliti menunjuk huruf “e” dan menanyakan kepada A “Ini huruf?”. A tidak memberikan respon dan terlihat diam. Setelah beberapa saat tidak ada jawaban yang keluar dari bibir A maka peneliti menunjuk gambar yang berada di sebelah kanan huruf tersebut. Setelah ditanya “Ini gambar?”, A langsung menjawab dengan mengatakan ember. Lalu peneliti kembali ke huruf yang ada di sebelah kiri gambar dan menanyakan kepada A. A mengatakan itu huruf “j”, peneliti memberikan bantuan dengan gerak bibir seperti mengatakan huruf “e”. Setelah melihat peneliti barulah A mengatakan “e”. Peneliti meminta A melafalkan “e” sebanyak dua kali, lalu menunjukkan gambar ember dan “e” secara bergantian sebanyak dua kali juga.

Huruf selanjutnya adalah “o”. Ketika peneliti menunjukkan huruf “o” kepada A maka ia langsung mengucapkan “o”. Peneliti memuji A dengan mengatakan “pintar” dan A tersenyum. Kemudian peneliti menunjuk gambar yang berada di sebelah kanan huruf tersebut dan A mengatakan bahwa itu gambar “ondel-ondel”. Peneliti mengulangi menunjuk huruf “o” dan A mengatakan “o” lalu menunjuk gambar ondel-ondel, A pun mengatakan ondel-ondel. Peneliti kembali memberikan pujian dengan mengatakan pintar kepada A. Peneliti mengulangi hal yang sama sekali lagi dan A tetap memberikan respon yang benar maka peneliti mengajak A melakukan toss.

#### **b. Hasil**

Pada pertemuan kedua sesi pengenalan huruf vokal ini, A sudah bisa melafalkan huruf “u dan o”. Untuk huruf “a, i, dan e”, A masih dibantu oleh peneliti.

#### **c. Evaluasi**

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pertemuan hari ini, A mengalami peningkatan dari pertemuan hari sebelumnya. Bila kemarin A baru mulai mengenal satu huruf vokal yaitu “o”, pada pertemuan hari ini pengenalan A terhadap huruf vokal bertambah satu yaitu “u”. Jadi A telah berhasil memberikan respon dengan benar pada huruf o dan u, hal ini berarti ada kemajuan yang diperoleh A dalam penguasaan huruf vokal. Karena pada

pertemuan ini A belum menguasai seluruh materi yang diajarkan, maka pertemuan selanjutnya masih mengulang materi yang sama.

## **PERTEMUAN VI**

### **a. Pelaksanaan Kegiatan**

Pertemuan ketiga sudah bisa mengenali dan melafalkan huruf a pada percobaan kedua dan ketiga. Percobaan pertama ketika peneliti menunjukkan huruf "a", jawaban yang keluar dari mulut A adalah "j". Peneliti menunjuk gambar di sebelah kanan huruf a yaitu gambar ayam. Ketika melihat gambar ayam, A mengatakan "ayam". Peneliti kembali menunjuk huruf "a", namun A terdiam dan melihat ke arah peneliti. Pada percobaan pertama A masih dibantu peneliti untuk dengan bahasa bibir atau tanpa suara mengucapkan huruf "a" dan A bisa meneruskannya. Kemudian peneliti meminta A untuk mengulangi hingga dua kali.

Pada huruf "i", terlihat A belum bisa mengucapkan, justeru A menjawab dengan "k". Kemudian peneliti menunjuk gambar ikan. A menjawab ikan. Peneliti kembali menunjuk huruf "i" sambil mengatakan "Ini huruf?". Namun A tidak menjawab, maka peneliti memberi bantuan dengan mengucapkan "i" tanpa suara. A mengucapkan "i" ketika melihat ke arah bibir peneliti. Peneliti meminta A mengulangi dua kali dan A pun mengucapkan "i" dengan cukup fasih.

Untuk huruf "u", A terlihat lebih lancar. Ketika peneliti menunjuk huruf "u" pada lembar kerja, maka A pun langsung mengucapkan "u". Selanjutnya peneliti menunjuk gambar udang, maka A pun menjawab dengan mengatakan udang. Kemudian peneliti kembali menunjuk huruf "u" dan A pun berhasil melafalkannya hingga dua kali percobaan. Peneliti memuji dengan mengatakan "pintar" kepada A. Di akhir percobaan yang ketiga peneliti mengajak A untuk melakukan toss.

Selanjutnya untuk huruf "e", A terlihat masih kesulitan mengucapkan huruf "e". Peneliti lalu menunjuk gambar ember yang ada di sebelah kanan huruf u dan A mengatakan ember. Lalu peneliti kembali menunjuk huruf "e" namun A tidak memberikan respon. Akhirnya peneliti membantu dengan

mengatakan “e” tanpa bersuara maka A menirukan gerak bibir peneliti. A bisa melafalkan huruf “e” walaupun agak kesulitan. Setelah A mengucapkan “e” maka peneliti meminta ia mengulangi sebanyak dua kali dan A melakukannya.

Berlanjut ke huruf “o”, terlihat A semakin lancar dalam melafalkan huruf “o”. A memberikan respon secara benar dalam tiga kali percobaan. Setiap A berhasil merespon maka peneliti memuji dengan mengatakan “pintar” kepada A. Pada akhir percobaan ketiga peneliti mengajak A melakukan toss.

Sesudah menyelesaikan sesi ini A ingin mewarnai dan menggambar di kertas kosong. Ia menggambar orang walaupun bentuknya seperti kotak. Ia menggambar cukup lengkap dalam arti ada kepala, badan, tangan maupun kaki. Biasanya ia akan menggambar lebih dari satu orang hingga kertasnya penuh. Hal ini memang di luar program namun peneliti memberikan kesempatan kepada A untuk melakukan hal yang disenanginya.

#### **b. Hasil**

Pertemuan kali ini A mulai berhasil melafalkan huruf “a”, walaupun di awalnya masih perlu sedikit bantuan. Untuk huruf “u dan o”, A masih mengingatnya, sedangkan untuk huruf “i dan e”, A masih dibantu secara penuh dari awal.

#### **c. Evaluasi**

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh A pada pertemuan ketiga ini, tampaknya ia mengalami peningkatan dari hari sebelumnya. Ia sudah menguasai 3 huruf vokal yaitu o, u dan a. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka program yang dilakukan oleh peneliti telah berakhir. Namun peneliti telah memberikan panduan kepada orang tua A untuk meneruskan program ini.

### **4.2.2. Kesimpulan Hasil PPI**

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa perilaku yang tidak bisa dilakukan oleh A secara utuh adalah mengenal huruf vokal. Enam keterampilan pra-membaca yang sudah bisa dilakukan A adalah mengenal ukuran, berat, letak, arah, warna, memasang obyek-obyek yang sama. Sedangkan dua keterampilan

pra-membaca yang tidak bisa dilakukan A adalah mengenal bentuk dasar terutama bentuk lingkaran yang oleh A disebut bola dan mengenal huruf.

Sehubungan dengan pengenalan huruf vokal, A sudah mulai mengenal huruf vokal. Hal ini ditunjukkan oleh keberhasilannya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh peneliti. A sudah bisa mengenali tiga dari lima huruf vokal yang ada yaitu huruf o, u dan a setelah menjalani tiga kali pertemuan. Sedangkan untuk huruf e dan i, A masih tampak kesulitan untuk melafalkannya. Ketika huruf vokal dipasangkan dengan gambar, A sedikit terbantu untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut. Apabila langsung ditunjukkan hurufnya, A masih kesulitan mengucapkannya kecuali untuk huruf o dan u.

### **4.3. EVALUASI**

#### **4.3.1. Hasil evaluasi dan analisa data evaluasi**

Selama sesi evaluasi ini berlangsung, terlihat bahwa A sudah mengenal berbagai keterampilan pra-membaca seperti mengenal ukuran, berat, letak, arah, warna, memasang obyek-obyek yang sama. Ia juga cukup dapat mengenali beberapa huruf vokal yang telah dilatihkan, seperti saat peneliti memberikan kertas kerja yang berisi huruf-huruf vokal. Ia sudah mampu mengenal beberapa huruf vokal. Walaupun belum seluruhnya, minimal A sudah mulai mengalami penambahan pengetahuan mengenai huruf-huruf vokal seperti a, u dan o.

Selain itu, A mulai menunjukkan motivasinya untuk belajar membaca yang terlihat mulai berkembang, hal ini tampak dari inisiatifnya untuk mengajak belajar membaca ketika peneliti datang ke rumah.

#### **4.3.2. Perbandingan hasil data dasar dengan hasil data pelaksanaan PPI**

Berdasarkan perbandingan dari hasil data dasar dengan hasil data pelaksanaan program, maka dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan pengenalan huruf vokal, serta motivasi belajar dalam diri A. Bila sebelumnya A belum mengenal huruf vokal sama sekali maka setelah diberikan program sebanyak tiga kali pertemuan terdapat penambahan pengetahuan A terhadap huruf-huruf vokal sebagai bekal untuk bisa membaca. Memang belum seluruh huruf vokal bisa dikuasainya namun dengan adanya program yang berkelanjutan

diharapkan A mencapai kemampuan yang diinginkan. Dengan program ini, pemberian latihan atau stimulasi bisa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengenal huruf.

Selain kemampuan dalam melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan pra-membaca, hal yang paling dirasakan perkembangannya adalah motivasi dalam diri A untuk mau belajar membaca. Pada awalnya, A tidak mau melakukan kegiatan belajar di rumah. Namun, setelah diberikan PPI, motivasi A dalam belajar mulai berkembang dan meningkat, dimana ia mulai menunjukkan kemauan untuk belajar. Hal ini ditunjukkan ketika peneliti datang ke rumah pada pertemuan-pertemuan berikutnya, maka ia langsung mengajak duduk untuk belajar. A menjadi termotivasi karena setiap keberhasilan yang dicapai mendapatkan penguatan hal-hal yang menyenangkan baginya. Pada saat sedang menjalankan program, A selalu menanyakan tentang hadiah. Ini mengindikasikan bila A akan lebih termotivasi untuk mempelajari sesuatu bila ia mendapatkan penghargaan terhadap hasil yang telah dicapainya. Selain itu waktu belajar yang tidak terlalu lama lebih sesuai dengan kondisi dirinya yang belum bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mungkin juga A merasa nyaman belajar bersama dengan peneliti walaupun dalam waktu singkat.

#### **4.3.3. Evaluasi Keseluruhan**

Secara keseluruhan, jika dilihat dari tingkat keberhasilan A dari setiap sesi yang dilakukan dalam PPI dapat dijabarkan sebagai berikut:

Program ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan A dalam mengenal huruf vokal sebagai modal dalam kegiatan belajar membaca. Apabila program ini dilaksanakan secara berkesinambungan tentunya pengenalan A terhadap huruf semakin meningkat. Terbukti walaupun hanya berjalan beberapa kali pertemuan ternyata kemampuan A dalam mengenal huruf mengalami peningkatan.

Keterampilan-keterampilan pra-membaca yang sudah dikuasai A cukup membantu dalam berlangsungnya program ini. Tingkat keberhasilan kegiatan yang diperoleh A terlihat tidak stabil pada setiap sesinya. Hal ini tergantung tingkat konsentrasi A dalam menjalani setiap kegiatan yang ada dalam program

ini. Apabila konsentrasi A bisa bertahan cukup lama, sebenarnya ia bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada kenyataannya sering kali konsentrasi A hanya bertahan sebentar sehingga hasil yang dicapainya pun menjadi kurang maksimal. Peneliti harus jeli melihat saat A mampu memusatkan perhatian untuk mulai menjalankan program, walaupun hanya sebentar. A biasanya dapat berkonsentrasi di awal pertemuan saja, selanjutnya ia akan berbuat sekehendaknya dan bila tidak dituruti atau dibiarkan maka akan marah.

Pelaksanaan PPI dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf vokal sebagai salah satu kemampuan dasar untuk belajar membaca. Adanya peningkatan tersebut dapat menunjukkan efektivitas PPI yang diberikan kepada A.

#### **4.3.4. Rangkuman kendala selama intervensi**

Peneliti telah merangkum kendala-kendala yang mempengaruhi jalannya intervensi. Berikut ini adalah kendala-kendala yang terjadi selama intervensi berlangsung, yaitu:

a. Sempitnya rentang perhatian dan konsentrasi A

A dapat mempertahankan konsentrasinya sekitar 5 menit saja di awal pertemuan. Hal ini cukup menyulitkan peneliti untuk mengajarkan program yang diinginkan. Bila konsentrasinya sudah pecah maka A akan cenderung bertanya atau minta sesuatu di luar materi program. Untuk mengembalikan konsentrasi A agar fokus pada program sangat sulit sekali. Ia justru ingin melakukan kegiatan lain misalnya, ingin mewarnai gambar kartun, ingin menggambar dan lain-lain.

b. Seringnya A bertanya mengenai beberapa hal yang tidak berhubungan dengan program.

Pada saat program sedang berlangsung, tiba-tiba A menanyakan dimana rumah pembimbing, hadiah untuk apa, gambar power Rangersnya mana, boleh pinjam pena nggak dan lain-lain. Apabila sudah demikian peneliti merasa kesulitan untuk memfokuskan kembali perhatian A kepada materi yang akan dilatihkan. Walaupun sudah dibujuk dan diberikan janji jika mau belajar nanti akan mendapatkan hadiah. Pada awalnya janji yang diberikan oleh peneliti

cukup manjur untuk membuat A kembali mau belajar, namun seiring berjalannya program justru janji hadiah dari peneliti yang selalu ditanyakan A saat pelaksanaan program.

c. Kurang adanya peran aktif dari orangtua sebagai pendamping.

Sebelum PPI ini diberikan kepada A, peneliti telah menginformasikan kepada orangtua untuk memberikan pendampingan selama program ini berlangsung, dengan tujuan pendamping dapat memperhatikan jalannya program, sehingga nantinya program ini dapat dijalankan oleh pendamping (orang tua). Akan tetapi sepanjang PPI ini berlangsung, orangtua kurang mengambil peran di dalam program ini. Orang tua cenderung melakukan kegiatan lain seperti merapikan isi rumah ketika peneliti menjalankan program kepada A.

d. Kurang sabarnya orang tua dalam menjalankan program

Orang tua terlalu menuntut A harus bisa melakukan tugas yang diberikan. Apabila A melakukan kesalahan maka orang tua cenderung menegur dengan suara yang cukup keras sehingga A menjadi enggan untuk melakukan dan menyelesaikan sesi yang ada. Hal ini mengakibatkan program tidak berjalan semestinya dimana dalam mengajarkan sesuatu yang baru terhadap anak diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Walaupun peneliti sudah mengingatkan orang tua namun dalam pelaksanaannya belum seperti yang diharapkan.

e. Keterbatasan waktu peneliti

Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, menyebabkan hasil dalam pemberian program ini tidak maksimal. Seharusnya apabila waktunya mencukupi, program ini bisa dijalankan lebih lama. Untuk mengatasi hal ini, diharapkan orang tua melanjutkan program yang telah dimulai oleh peneliti hingga tuntas. Dengan demikian akan dicapai tujuan jangka panjang dari pemberian program ini yaitu A bisa membaca suku kata maupun kata-kata sederhana.

## BAB V

### KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

#### 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dalam pengambilan data dasar dan data intervensi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tahapan yang ada, program yang diberikan kepada A hanya sampai pada tahap penguasaan lafal atau bunyi huruf vokal. Kepada A baru diperkenalkan huruf-huruf a, i, e, u dan o. A sudah menguasai huruf vokal a, u dan o setelah menjalani program sebanyak tiga kali pertemuan.
- b. Secara umum, teknik *Applied Behavior Analysis* dan penguat sosial terbukti cukup efektif untuk melatih mengenalkan huruf vokal sebagai salah satu keterampilan pra-membaca dan mengenal huruf pada anak terbelakang mental sedang seperti A. Setelah menjalani program ini, A mengalami adanya peningkatan penguasaan keterampilan dalam mengenal huruf vokal walaupun belum semuanya.
- c. Berdasarkan hasil evaluasi yang semula A belum mengenal huruf vokal namun setelah diberikan program maka A bisa mengenal dan menguasai beberapa huruf vokal sebagai bekal dirinya untuk bisa belajar membaca.
- d. Hasil intervensi dan evaluasi menunjukkan bahwa A lebih mudah melakukan pengenalan huruf yang dipasangkan dengan gambar yang berawalan huruf sama dengan huruf yang diajarkan tersebut.

#### 5.2. DISKUSI

Program intervensi untuk meningkatkan keterampilan pemahaman terhadap huruf dilakukan dengan menggunakan metode Program Pengajaran Individual (PPI) dengan menerapkan teknik *Applied Behavior Analysis*. Terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan dalam pembahasan mengenai program pra-membaca dan pengenalan huruf yang telah diberikan kepada A yang mengalami keterbelakangan mental sedang.

Sebenarnya program agar anak bisa membaca ini meliputi beberapa tahapan. Tahapan tersebut ialah anak mulai diperkenalkan dengan huruf, menguasai bunyi atau lafal huruf baik vokal, konsonan, gabungan huruf konsonan dengan huruf vokal maupun gabungan huruf vokal dengan konsonan, membaca dua huruf yang bermakna, membaca tiga huruf yang bermakna, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, dan membaca kalimat yang terdiri dari 3-5 kata (Venkatesan, 2004). Akan tetapi dalam pemberian program ini hanya dilaksanakan sampai dengan mengenal dan menguasai huruf vokal. Hal ini dilakukan mengingat adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Hammel (2004) menyatakan bahwa salah satu karakteristik siswa dengan keterbelakangan mental sedang adalah lambat dalam berpikir dan belajar. Mengingat kondisi yang demikian maka dalam proses mengajarkan sesuatu kepada anak yang mengalami keterbelakangan mental memerlukan waktu yang lama dan terus-menerus. Walaupun demikian diharapkan nantinya tahapan dalam program ini dilanjutkan oleh orang tua sehingga mencapai tahap terakhir dimana A bisa membaca.

Apabila dilihat berdasarkan usia dan tingkat keterbelakangan mental yang dialami A, maka terlihat adanya kesenjangan selama hampir 7 tahun dimana usia kronologis A ialah 10 tahun 6 bulan sedangkan usia mentalnya 3 tahun 10 bulan. Kenyataannya hingga saat ini A belum dapat menguasai keterampilan mengenali huruf-huruf sebagai representasi dari simbol-simbol. Kebiasaan A menyebutkan setiap huruf dengan mengatakan bahwa itu huruf "j" dimungkinkan karena pada anak yang mengalami keterbelakangan mental cenderung impulsif dan menerapkan strategi coba-salah (*trial and error*). Hal tersebut dikarenakan anak yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai kemampuan berpikir, fisik dan motorik yang terbatas. Namun, bukan berarti mereka tidak dapat mempelajari berbagai keterampilan pra-akademik seperti pra-membaca, pra-menulis maupun pra-berhitung. Menurut Mangunsong (2009), anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang, dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Selain itu apabila mendapat penanganan yang tepat anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang dapat dididik setara dengan anak kelas empat Sekolah Dasar.

Pada anak terbelakang mental, pemberian PPI kepada A dengan teknik ABA dapat menjadi sarana yang efektif baginya untuk melatih kemampuan pengenalan terhadap huruf-huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mangunsong (2009), dimana PPI merupakan program yang efektif untuk diberikan bagi anak berkebutuhan khusus, karena PPI lebih menekankan pentingnya perhatian, bantuan, dan perilaku khusus kepada siswa secara individual yang berbeda minat, kebutuhan, serta kecepatan belajar. Hal ini seperti yang dialami oleh A yang mengalami keterbelakangan mental sedang sehingga dapat dikategorikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Adanya pendekatan yang intensif sistematis dalam program ini dapat memperkaya proses pembelajaran bagi A dalam meningkatkan kemampuan pengenalan hurufnya yang mendukungnya dalam belajar membaca. PPI ini disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh A, sehingga dapat membantunya agar lebih mudah untuk mempelajari kegiatan yang diberikan. Tentunya hal ini dapat menunjang efektifitas PPI dalam mengembangkan kemampuan pengenalannya terhadap huruf.

Di samping itu, total waktu pelaksanaan PPI yang dilakukan oleh peneliti ini sangatlah singkat, sedangkan untuk menguasai kemampuan mengenal huruf hingga bisa membaca membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, di awal melakukan program ini peneliti mengharapkan peran aktif dari orangtua untuk mengikuti jalannya program sebagai pendamping, sehingga orang tua dapat memperhatikan prosedur pemberian program dan nantinya ketika program ini selesai dilakukan oleh peneliti, orang tua dapat melakukannya kembali. Pada dasarnya, dalam menjalankan PPI perlu adanya kerjasama antara peneliti dengan orangtua. Akan tetapi, dalam pelaksanaan program yang telah dilakukan, terlihat kurang adanya peran aktif dari orangtua atau pengasuh untuk mengikuti jalannya program sebagai pendamping. Untuk itu, dikhawatirkan setelah program ini selesai dijalankan oleh peneliti, orang tua tidak melanjutkan program yang sudah ada.

Materi yang digunakan dalam menjalankan program juga merupakan hal yang mempengaruhi hasil intervensi. Alat-alat yang digunakan dalam program ini merupakan sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari A. Menurut Hammel

(2004), penyesuaian metode dan program pengajaran bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental ringan hingga sedang meliputi pelajaran harus bersifat konkret. Penggunaan kata-kata konkret dan kalimat sederhana sangat membantu dalam memberikan pemahaman kepada anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang. Anak perlu diberikan tugas yang sederhana, singkat, berurutan dan dibuat untuk keberhasilan mereka di masa yang akan datang (Mangunsong, 2009). Hal ini sudah menjadi pertimbangan dalam pemberian materi pembelajaran yang disusun sesederhana mungkin. Akan tetapi hasilnya belum seperti yang diharapkan oleh peneliti. Peneliti telah menyusun panduan program pengajaran individual untuk dilaksanakan oleh orang tua dengan target perilaku yang lebih rendah, materi yang lebih sedikit dan dekat dengan kehidupan anak. Panduan ini sebagai program lanjutan untuk A yang telah dimulai oleh peneliti.

Pembimbing atau orang tua tetap harus mengajari anak untuk melakukan tahap-tahap dalam pengenalan huruf yang bisa dilakukan anak walaupun program dari peneliti telah berakhir. Hasil yang dicapai oleh A mengenai pengenalannya terhadap huruf vokal memang belum banyak. Ia hanya menguasai tiga dari lima huruf vokal yang ada. Hamel (2004) menyatakan bahwa dalam mengajari anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak terlalu menuntut syarat-syarat akademik yang tinggi. Selain itu strategi untuk mengajar anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang, di antaranya dibutuhkan kesabaran, pemahaman, dan keyakinan bahwa mereka bisa belajar, walaupun perkembangannya lamban. Demikian halnya yang harus dipahami oleh orang tua A dalam mengajarkan materi yang ada pada program ini diperlukan kesabaran dan keyakinan bahwa A mampu melakukan program yang ada. Dalam mengajarkan materi pelatihan yakinkan bahwa anak memberikan perhatian penuh dan kontak mata ketika diberikan instruksi. Kesabaran sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan anak. Kesulitan A dalam melafalkan huruf "e" dan "i" bisa jadi karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya. Selain itu A juga sulit untuk mengingat informasi yang baru saja diterimanya. Hal ini selaras dengan pendapat Hanson & Aller (1992) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak yang mengalami keterbelakangan mental memiliki kekurangan dalam kemampuan

mengingat dan bahasa (dalam Mangunsong, 2009). Untuk itu diperlukan pengulangan agar A selalu ingat pada materi yang telah diajarkan.

Penguatan positif yang diterima oleh subyek apabila melakukan respon dengan benar sangat mendukung munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Namun pemberian penguatan ini harus diwaspadai agar anak tidak bosan dan menganggap penguatan yang diberikan sebagai sesuatu yang tidak berharga bagi anak. Penguatan positif yang memiliki nilai lebih tinggi bagi anak bisa diberikan bila mereka telah menguasai beberapa materi pelajaran. Hal ini dialami oleh peneliti pada pertemuan keempat, di mana subyek menginginkan kaset VCD film Ultraman. Berarti penguatan yang selama ini diterima oleh A sudah kehilangan maknanya bagi A, sehingga perlu ada variasi dalam memberikan penguatan.

Keberhasilan program intervensi sangat ditentukan oleh kelanjutan pelaksanaan program di rumah (Venkatesan, 2005). Oleh karena itu, agar perilaku tujuan program ini tercapai maka orang tua harus memiliki kesediaan yang besar untuk melanjutkan program ini. Memang idealnya ada tujuan dan rasa optimis yang sama antara orang tua dengan peneliti saat menjalankan program sehingga keduanya mempunyai harapan yang sama dalam pelaksanaan program pengajaran individual ini.

### **5.3. SARAN**

#### **5.3.1. Saran yang berkaitan dengan program**

Untuk meningkatkan optimalisasi hasil program pengajaran individual, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Alangkah baiknya program disusun dengan memperhatikan waktu yang diperlukan dalam mencapai tujuan pokoknya. Perlu dipertimbangkan untuk memberikan materi sesingkat mungkin dengan mempertimbangkan rentang perhatian dan konsentrasi anak terbelakang mental yang sempit.
- b. Program intervensi selanjutnya sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan adanya keterbatasan pada subyek. Misalnya seperti adanya keterbatasan dalam memberikan atensi dan berkonsentrasi. Peneliti/terapis dapat mengajak subyek agar fokus kepada materi yang ada pada program seperti mengarahkan pandangan mata kepada hal yang

dipelajari sehingga anak benar-benar telah siap menerima materi. Dengan demikian diharapkan hasilnya akan lebih optimal.

- c. Keberhasilan program intervensi juga terkait dengan kesediaan waktu dan harapan dari orang tua agar anaknya menjadi lebih baik. Oleh karenanya, peneliti sebaiknya meyakinkan dahulu harapan dan kesediaan orang tua untuk mau berperan dalam menjalankan program intervensi ini.

### 5.3.2 Saran untuk orang tua

Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca dan pengenalan huruf sebagai salah satu cara agar anak dapat belajar membaca. Oleh karenanya, untuk meningkatkan optimalisasi hasil program ini, maka diberikan saran-saran kepada orang tua sebagai berikut:

- a. Orang tua perlu menyadari bahwa memberikan stimulasi atau latihan untuk mengembangkan kemampuan A dalam mengenal huruf sangat penting untuk mendukung kemampuan A untuk membaca. Orang tua diharapkan melanjutkan program yang telah dimulai dan dilaksanakan oleh peneliti. Selain berkelanjutan, perlu dilihat kemajuan yang dicapai anak dalam menjalankan program ini. Hal ini bertujuan agar tujuan utama pemberian program ini tercapai yaitu A bisa membaca.
- b. Sebagai wacana bisa juga digunakan materi pengajaran berupa huruf Montessori yaitu huruf yang terbuat dari bahan yang agak kasar (amplas halus). Anak diminta untuk mengikuti alur atau bentuk huruf yang ada dan merasakan sensasinya. Diharapkan dengan men-*trace* huruf yang ada dengan jari tangannya lebih menguatkan ingatan A terhadap huruf-huruf yang diajarkan. Hal ini untuk memaksimalkan ranah kemampuan baik audio, visual maupun kinestetiknya sehingga hasilnya lebih optimal.
- c. Orang tua sebaiknya menyediakan penguatan positif atau *reward* (tidak harus berupa barang) untuk mendukung tercapainya tujuan utama program ini yaitu A bisa membaca. Setiap A mencapai suatu keberhasilan saat melakukan kegiatan ada baiknya diberikan sebuah pujian. Penguatan dari orang tua berupa pujian maupun membelikan barang kesukaan (stiker) bila A berhasil menyelesaikan tugas sangatlah penting, supaya A tetap

bersemangat dan tetap berusaha melakukannya pada kesempatan berikutnya.

- d. Agar perilaku tujuan lebih konsisten tampil pada A, maka sebaiknya orang tua tetap melatih keterampilan pengenalan huruf ini secara terus menerus dengan langkah yang sama dengan peneliti. Hal tersebut bertujuan agar A tetap termotivasi untuk belajar mengenal huruf dan pengetahuan yang sudah di dapatnya tidak hilang.
- e. Seyogyanya orangtua menjalin komunikasi yang hangat dengan A setiap harinya supaya ada kedekatan antara orangtua dan A, sehingga diharapkan orangtua dapat memantau perkembangan kemampuan yang telah dikuasai olehnya. Selain itu, orangtua dapat lebih memahami kebutuhan dan perkembangan A.

### 5.3.3. Saran untuk Sekolah

Berdasarkan hasil program yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap A dan cukup berhasilnya pelaksanaan program ini maka dapat disarankan kepada pihak sekolah sebagai berikut:

- a. Seyogyanya pihak sekolah dalam mengajarkan berbagai keterampilan membaca berdasarkan materi yang dikuasai oleh peserta didiknya. Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga materi pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh mereka pun akan berlainan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil yang optimal dari pengajaran yang dijalankan.
- b. Materi yang digunakan dalam pengajaran membaca sebaiknya bersifat konkret seperti menggunakan *flash card* yang terdiri huruf dan gambar. Ini bisa menjadi sarana untuk memudahkan pemahaman A terhadap pelajaran, khususnya pelajaran membaca.
- c. Pengulangan materi pelajaran sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan agar informasi yang diterima oleh peserta didik tidak terlupakan, hal ini mempertimbangkan kemampuan mengingat peserta didik yang relatif kurang.

- d. Keberhasilan anak didik dalam menyelesaikan suatu tugas dapat diberi penguatan sosial berupa pujian, sesekali bisa juga diberikan barang atau makanan kesukaan peserta didik. Ini dilakukan agar perilaku baik yang sudah ada tetap bertahan. Dalam melakukan ini perlu dikoordinasikan dengan orang tua maupun pihak-pihak terkait yang lain. Dengan demikian diharapkan perilaku tersebut muncul kembali di kelak kemudian hari.
- e. Adanya program ini bisa digunakan secara umum di sekolah. Alangkah baiknya sekolah melakukan monitoring kepada orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh masing-masing peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (4<sup>th</sup> ed-text rev.). Washington DC: Author.
- Ashman, A. & Elkins, J. (1998). *Educational Children with Special Needs*. (3rd ed.). Australia: Prentice Hall Australia Pty Ltd.
- Crane, L. (2002). *Mental Retardation: a Community Integration Approach*. USA: Wadsworth Group.
- Ghosali, E. W. (2007). Di akses dari <http://one.indoskripsi.com/program-bantuan-terhadap-individu-berkebutuhan-khusus-tunagrahita>, pada tanggal 22 April 2009
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to special education*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hammel, A. M. (2004). *Mental Retardation*. Diakses dari [file://localhost/Special Learners in Music.htm](file://localhost/SpecialLearners%20in%20Music.htm), pada tanggal 20 April 2009
- Harris, A. J. & Sipay, F. R. (1985). *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman
- Hosni, I. (1995). *Pembelajaran Adaptif bagi Anak Tunagrahita*. Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta. Di akses dari <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=64> , pada tanggal 22 April 2009.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Martin, G. & Pear, J. (2003). *Behavior Modification: What it is and how to do it* (7<sup>th</sup> ed.). New Jersey: Pearson Prentice Halls.
- Mash, E. J. & Wolfe, D. A. (2005). *Abnormal Child Psychology* (3<sup>th</sup> ed.). Belmont CA, Thomson Wadsworth.
- Michael, P. & McCormick, C. B. (2007). *Child and Adolescent Development for Educators*. New York: The Guilford Press.
- Puspita, D. (2004). *Teori dan Teknik Dasar Applied Behavior Analysis*. Makalah yang disajikan pada Workshop Mandiga
- Richek, M. A., List, K. & Lerner, J. W. (1983). *Reading Problems : Diagnosis and Remediation*. New Jersey: Prentice Hall-Inc.

Sulisyowati, G. W. (1998). *Penyusunan Tes Pengenalan Bentuk Garis untuk Meramalkan Kesiapan Membaca Anak*. Depok: Skripsi (tidak dipublikasikan)

Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Venkatesan, S. (2004). *Children with Developmental Disabilities*. New Delhi: Sage Publications.

Yusuf, Farida, K. (2008). *Program Pengajaran Individual Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari [www.apsi-himpsi.org/Download-document/2-PPI.php](http://www.apsi-himpsi.org/Download-document/2-PPI.php) , pada tanggal 8 Juni 2009.







Tabel A.1. Hasil Pengambilan Data Dasar Hari Pertama

Sesi	Tema	Tujuan khusus pembelajaran	Kegiatan	Durasi (menit)	Alat dan Bahan	Hasil
1	Ukuran	Anak dapat mengetahui ukuran	1. Anak menunjukkan pensil yang panjang	10-15	pensil, kertas bergambar 2 orang	A
		> panjang-pendek	2. Anak menunjukkan pensil yang pendek			
> tinggi - rendah	3. Anak menunjukkan gambar orang yang tinggi					
	4. Anak menunjukkan gambar orang yang rendah					
	Berat / isi	Anak mengetahui berat-ringan	1. Anak menunjukkan buku yang berat	10-15	buku tebal dan buku tipis	A
			2. Anak menunjukkan buku yang ringan			
2	Letak	Anak mengetahui letak :	1. Anak meletakkan buku di atas meja	10-15	buku	A
		> atas-bawah	2. Anak meletakkan buku di bawah meja			
		> depan-belakang	3. Anak mengambil buku yang ada di depannya			
		> jauh-dekat	4. Anak mengambil buku di belakangnya			
3	Arah	Anak mengetahui arah	1. Anak menunjukkan tangan kanannya	10-15	-	A
		> kiri-kanan	2. Anak menunjukkan tangan kirinya			
4	Bentuk	Anak memahami bentuk-bentuk	1. Anak menyebutkan nama gambar yang berbentuk bulatan	10-15	Kertas bergambar bentuk bangun	P
			2. Anak menyebutkan nama gambar			

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lingkaran</li> <li>➤ Persegi panjang</li> <li>➤ Segitiga</li> </ul>	<p>3. Anak menyebutkan nama gambar yang bersisi tiga</p>	<p>datar</p>	A
	Warna	Anak memahami warna merah, biru, kuning	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menunjukkan warna merah</li> <li>2. Anak menunjukkan warna kuning</li> <li>3. Anak menunjukkan warna biru</li> </ol>	Kertas berwarna	A A A
5	Mencocokkan ( <i>Matching</i> )	<p>Anak memasangkan benda yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gambar</li> <li>➤ Warna</li> <li>➤ Bentuk</li> <li>➤ Huruf</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menunjukkan pasangan gambar yang sama</li> <li>2. Anak menunjukkan pasangan warna yang sama</li> <li>3. Anak menunjukkan pasangan bentuk yang sama</li> <li>4. Anak menunjukkan pasangan huruf yang sama</li> </ol>	Kertas bergambar	A A A A

**Keterangan:**

A = A bisa memberikan respon dengan benar (tanpa bantuan)

P = A dibantu dari awal (tidak bisa sama sekali)

P++ = A mendapatkan sedikit bantuan

Tabel A.2. Hasil Pengambilan Data Dasar Hari Kedua

Sesi	Tema	Tujuan khusus pembelajaran	Kegiatan	Durasi (menit)	Alat dan Bahan	Hasil
6	Mengenali huruf	Anak mengenali huruf-huruf > Vokal > Konsonan	1. Anak menunjukkan huruf "a" 2. Anak menunjukkan huruf "i" 3. Anak menunjukkan huruf "u" 4. Anak menunjukkan huruf "e" 5. Anak menunjukkan huruf "o"	10-15	Kertas berisi huruf atau <i>Flash card</i> (kartu huruf)	P P P P P

**Keterangan:**

A = A bisa memberikan respon dengan benar (tanpa bantuan)

P = A dibantu dari awal (tidak bisa sama sekali)

P++ = A mendapatkan sedikit bantuan

TABEL 4.1. HASIL PELAKSANAAN PPI

A. HASIL PROGRAM KETERAMPILAN PRA-MEMBACA

NO. KETERANGAN	SKS	INDIKATOR	PERYORAN	PEROLEHAN	KEBERHASILAN	
1	I	mampu mengenali ukuran	Menunjukkan pensil yang panjang	A	A	berhasil
			Menunjukkan pensil yang pendek	A	A	berhasil
			Menunjukkan gambar orang yang tinggi	A	A	berhasil
			Menunjukkan gambar orang yang rendah	A	A	berhasil
			Menunjukkan buku yang berat	A	A	berhasil
	II	mampu mengenali berat	Menunjukkan buku yang ringan	A	A	berhasil
			meletakkan buku di atas meja.	A	A	berhasil
			meletakkan buku di bawah meja	A	A	berhasil
			mengambil buku yang berada di depan subyek	A	A	berhasil
			mengambil buku yang berada di belakang A.	P++	A	berhasil
2	III	mampu mengenali letak	menunjukkan mana tangan kanannya	A	A	berhasil
			menunjukkan mana tangan kirinya	A	A	berhasil
			menunjukkan mana bentuk lingkaran,	P	P++	belum berhasil
			menunjukkan mana bentuk	P	P++	belum berhasil
			menunjukkan mana bentuk	P	P++	belum berhasil
	IV	mampu mengenali arah	menunjukkan mana tangan kanannya	A	A	berhasil
			menunjukkan mana tangan kirinya	A	A	berhasil
			menunjukkan mana bentuk lingkaran,	P	P++	belum berhasil
			menunjukkan mana bentuk	P	P++	belum berhasil
			menunjukkan mana bentuk	P	P++	belum berhasil
	V	mampu mengenali bentuk	menunjukkan mana tangan kanannya	A	A	berhasil
			menunjukkan mana tangan kirinya	A	A	berhasil
			menunjukkan mana bentuk lingkaran,	P	P++	belum berhasil
			menunjukkan mana bentuk	P	P++	belum berhasil
			menunjukkan mana bentuk	P	P++	belum berhasil

3	VI	mampu mengenali warna	menunjukkan mana bentuk segiempat	A	A	A	berhasil
			menunjukkan mana bentuk segitiga	A	A	A	berhasil
			menunjukkan mana warna merah	A	A	A	berhasil
			menunjukkan mana warna biru	A	A	A	berhasil
			menunjukkan mana warna kuning	A	A	A	berhasil
	VII	mampu memasangkan obyek-obyek yang sama	meminta A untuk memasangkan gambar yang sama.	A	A	A	berhasil
			meminta A untuk memasangkan warna yang sama.	A	A	A	berhasil
			meminta A untuk memasangkan bentuk yang sama.	A	A	A	berhasil
			meminta A untuk memasangkan huruf yang sama	A	A	A	berhasil
				A	A	A	berhasil

**Keterangan:**

P1 = percobaan pertama; P2 = percobaan kedua; P3 = percobaan ketiga

A = A bisa memberikan respon dengan benar (tanpa bantuan)

P = A dibantu dari awal (tidak bisa sama sekali)

P++ = A mendapatkan sedikit bantuan

**B. HASIL PROGRAM PENGENALAN HURUF VOKAL**

Sesi	Tujuan	Kegiatan	Berikut ini Perjudian Terdiri										Keberhasilan		
			P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10			
VIII	mampu mengenali huruf vokal	melafalkan huruf "a" untuk gambar "ayam".	P	P++	A	P	A	P++	P++	P++	A	P++	A	A	berhasil
		melafalkan huruf "i" untuk gambar "ikan".	P	P++	P++	P	P++	P++	P	P++	P++	P	P++	P++	belum berhasil
		melafalkan huruf "u" untuk gambar "udang".	P	P++	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	berhasil
		melafalkan huruf "e" untuk gambar "ember".	P	P++	P++	P	P++	P++	P++	P	P++	P	P++	P++	belum berhasil
		melafalkan huruf "o" untuk gambar "ondel-ondel".	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	berhasil

**Keterangan:**

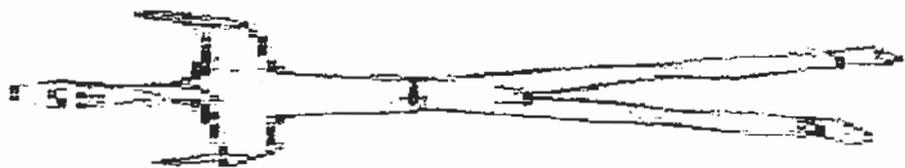
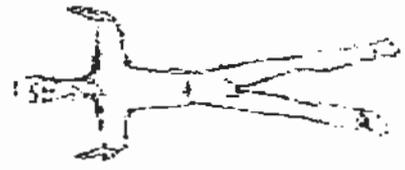
P1 = percobaan pertama; P2 = percobaan kedua; P3 = percobaan ketiga

A = A bisa memberikan respon dengan benar

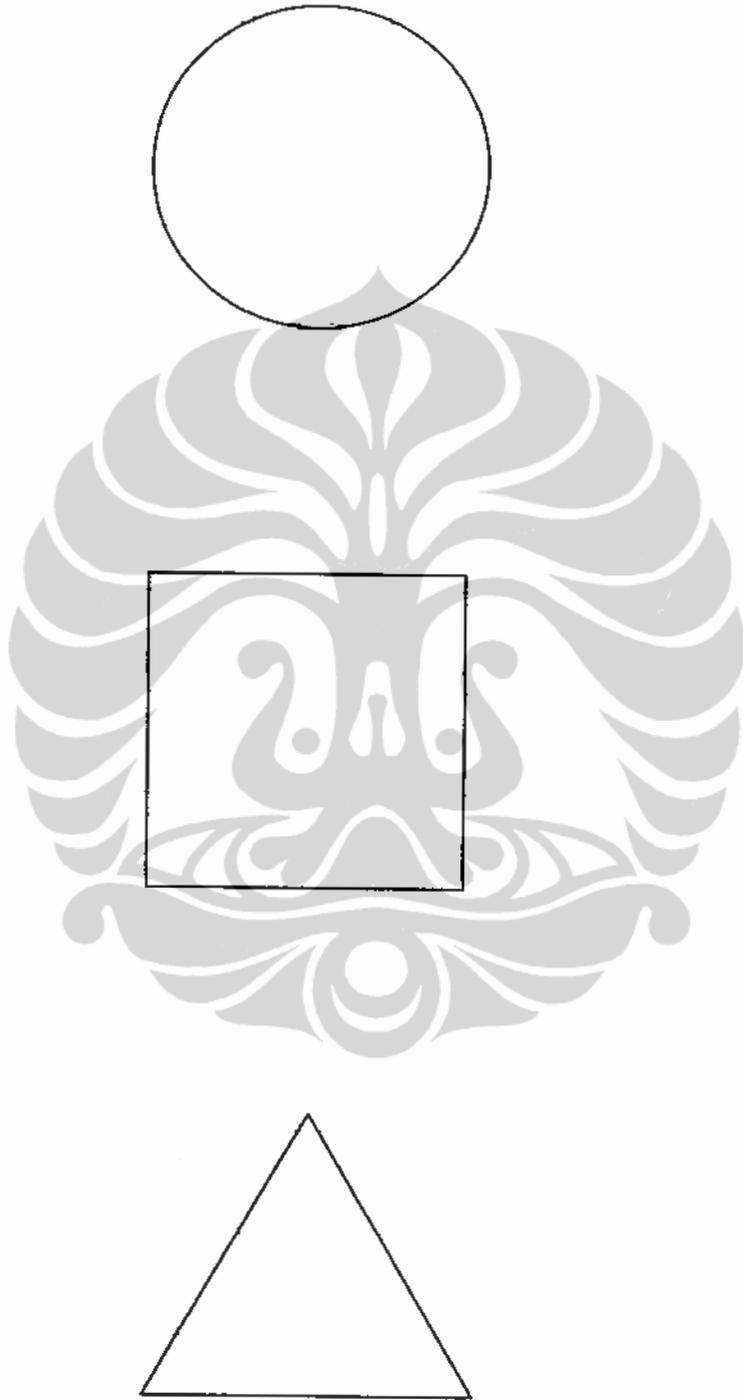
P = A dibantu dari awal (tidak bisa sama sekali)

P++ = A mendapatkan sedikit bantuan

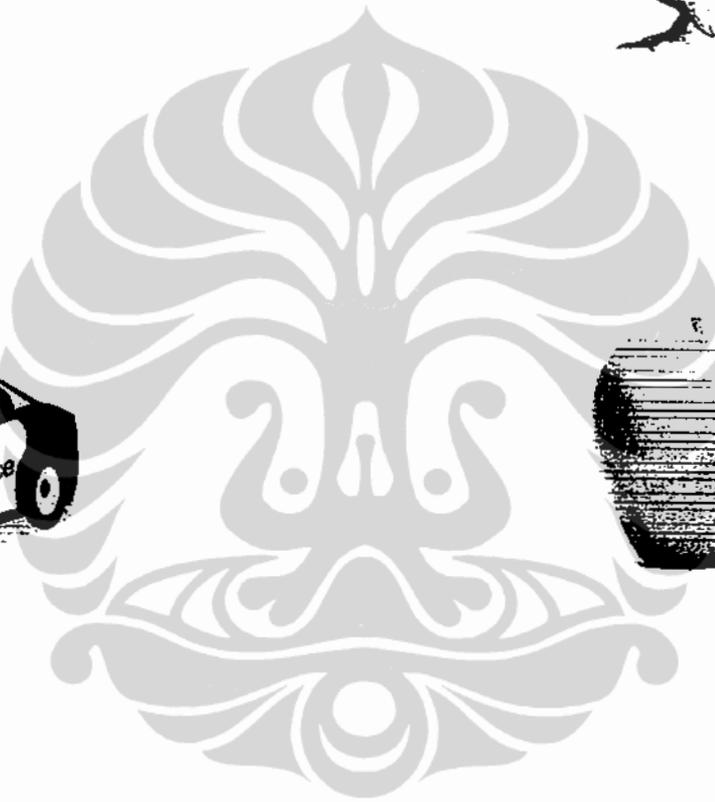
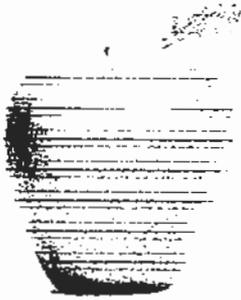
**Mengenal ukuran**



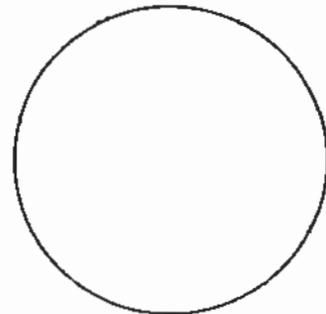
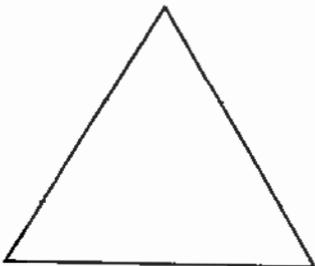
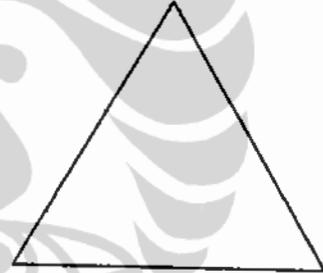
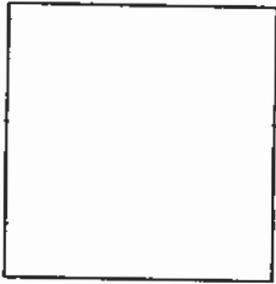
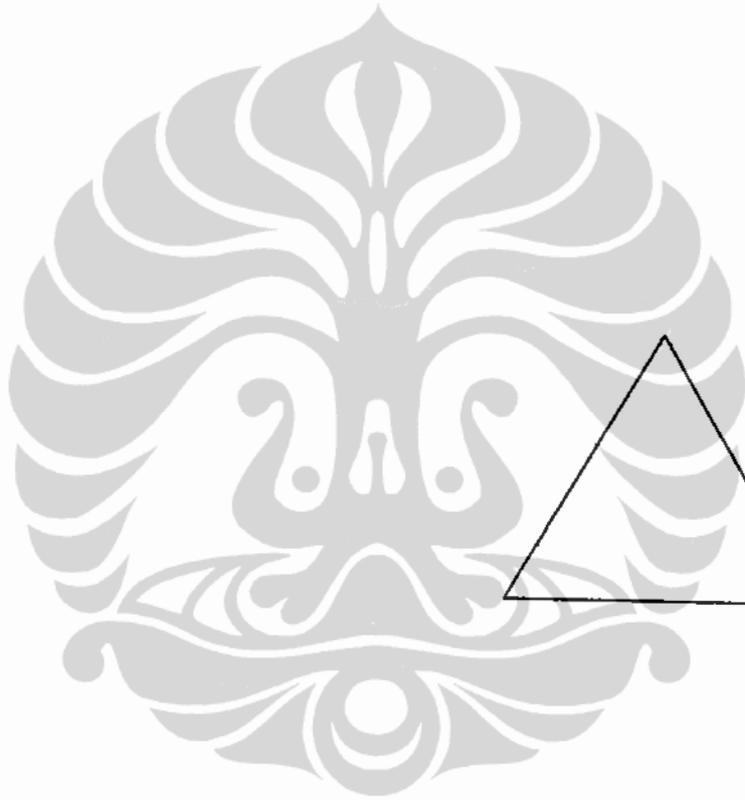
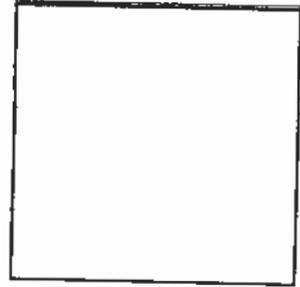
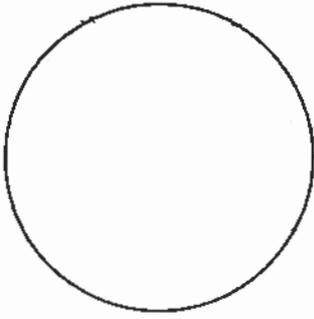
**Pengenalan Bentuk**



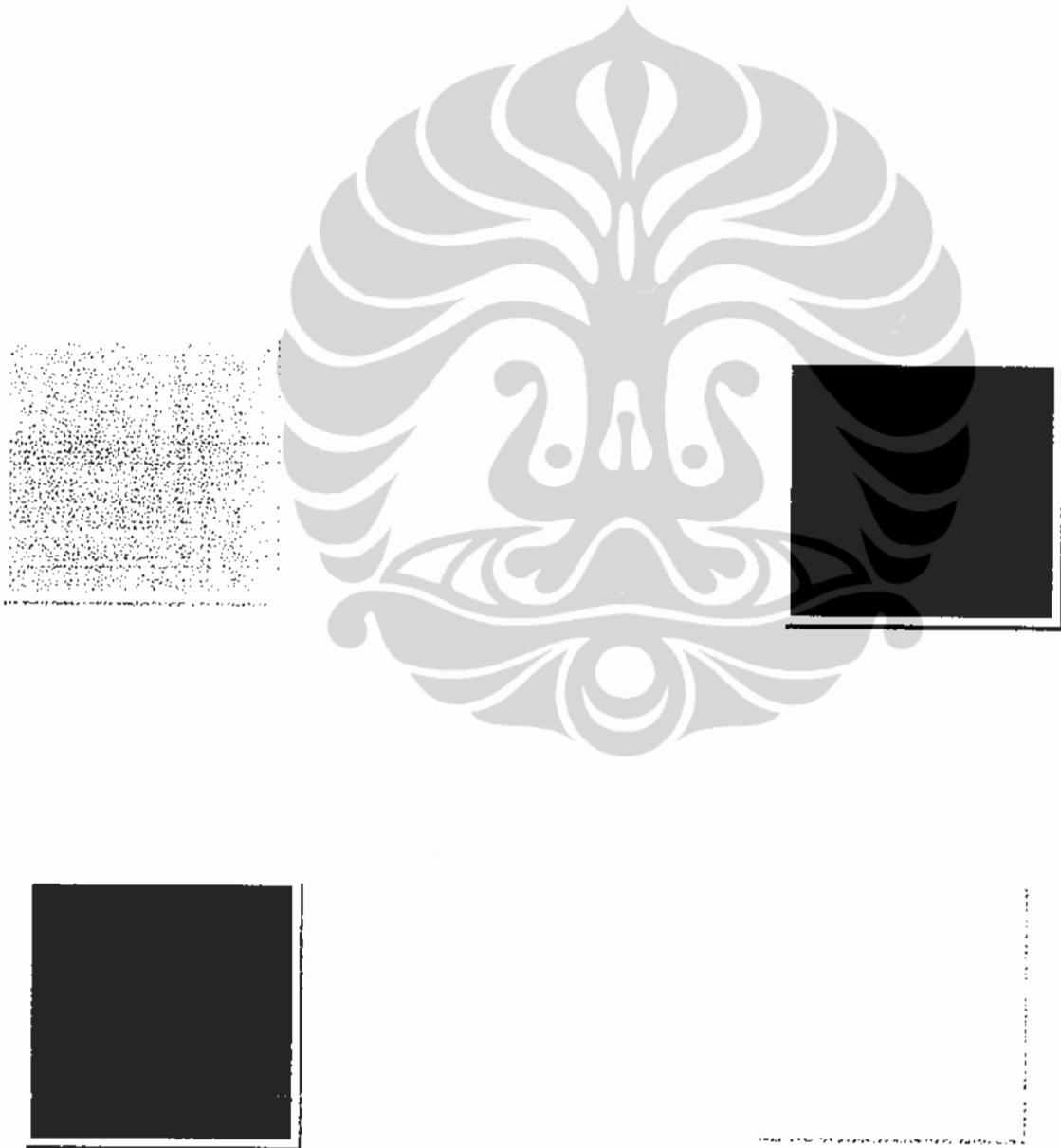
Memasangkan gambar



**Memasangkan bentuk**



**Memasangkan warna**



Memasangkan huruf

a

e

i

o

u

a

e

i

o

u



Memasangkan huruf konsonan

**b**

**k**

**k**



**r**

**r**

**b**

Memasangkan huruf dengan gambar

a



i



u



Memasangkan huruf dengan gambar

E



O





# **PANDUAN PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL**



**Pengenalan huruf  
untuk meningkatkan kesiapan membaca  
pada anak yang mengalami  
keterbelakangan mental sedang**

## **IDENTITAS SUBYEK**

Nama : Mustaqimatullah Akbar (A)  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Lahir : Cisalak, 20 Mei 1998  
Alamat : Jl. Masjid Al-Islah Rt 04 Rw 07 N0. 31, Cisalak, Sukma Jaya, Depok

## **PERFORMA SAAT INI**

A sudah mampu mengenali bermacam-macam keterampilan pra-membaca. Keterampilan tersebut diantara :

- a. A sudah mengenali ukuran benda baik panjang maupun pendek, tinggi maupun rendah.
- b. A sudah mengenali berat suatu benda baik yang berat maupun ringan.
- c. A sudah mengetahui arah baik kanan maupun kiri walaupun masih dibimbing.
- d. A sudah mengetahui letak baik di depan maupun belakang, atas maupun bawah.
- e. A sudah mulai mengenal bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segi empat dan segitiga. Namun untuk lingkaran A menyebutnya sebagai bola dan untuk segi empat A menyebutnya sebagai kotak.
- f. A sudah mengetahui bermacam-macam warna seperti warna merah, biru dan kuning.
- g. A sudah mampu memasangkan obyek-obyek yang sama, baik berupa gambar, warna, bentuk maupun huruf.

Sayangnya walaupun sudah duduk di kelas 2 SLB-BC, A belum mengenali huruf sebagai modal dasar untuk belajar membaca sehingga sampai saat ini ia belum bisa membaca.

## **AREA INSTRUKSIONAL**

Kemampuan kognitif

## **TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM**

Meningkatkan kemampuan mengenal huruf sebagai persiapan untuk belajar membaca.

## **PERAN PENDAMPING dalam PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL**

1. Mendampingi A selama melakukan kegiatan.
2. Pendamping tidak diperkenankan membantu A ketika sedang melakukan suatu kegiatan. Pendamping hanya diperkenankan untuk memberikan dukungan ataupun pujian ketika A berhasil melakukan suatu kegiatan.
3. Memperhatikan prosedur dan jalannya program pengajaran individual yang sedang berlangsung, sehingga pendamping dapat melakukan program ini kepada A.

## **AKTIVITAS**

Program pengajaran individual akan terbagi menjadi 11 sesi, dimana setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Setiap materi dilakukan sebanyak tiga kali percobaan.

Untuk penilaian keberhasilan Akbar dalam melakukan tugasnya, orang tua (Bapak M) memberikan tanda dengan menulis "A", "P" atau "P++" pada lembar penilaian tugas. Arti nilai "A", "P", "P++" ialah

- "A" = Apabila Akbar sudah dapat melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang tua
- "P" = Apabila Akbar masih memerlukan bantuan penuh
- "P++" = Apabila bantuan yang diberikan tidak penuh atau Akbar menunjukkan kemampuan untuk melakukannya sendiri

Akbar diharapkan mampu menguasai materi setiap pertemuan. Apabila belum berhasil maka materi yang sama diulang pada pertemuan berikutnya. Apabila sudah berhasil maka diteruskan pemberian materi pada pertemuan selanjutnya.

## **PEMBERIAN PENGUATAN (REWARD):**

Penguatan diberikan kepada Akbar bila berhasil dalam melakukan tugasnya. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut :

- Pujian dengan mengatakan "pintar" diberikan ketika Akbar berhasil melakukan tugas setiap percobaan.
- Toss dilakukan bila Akbar berhasil dalam 3 kali percobaan sekaligus.
- Stiker gambar Power Rangers diberikan bila Akbar berhasil dalam menyelesaikan tugas dalam satu sesi pertemuan.

## PERTEMUAN I

Tujuan : A mampu mengenali huruf vokal (a, i, u, e, o)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "a" untuk gambar "ayam" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "a"
2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "i" untuk gambar "ikan" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "i"
3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "u" untuk gambar "udang" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "u"
4. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "e" untuk gambar "ember" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "e"
5. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "o" untuk gambar "ondel-ondel" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "o".
6. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.	• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga. • Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.

## PERTEMUAN II

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (b, k, r)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "b" untuk gambar "burung" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "b"
2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "k"	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan

<p>untuk gambar “kucing”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</p> <p>3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “r” untuk gambar “rumah”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</p> <p>4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.</p>	<p>benar huruf “k”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “r”</li> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>
---	---

### **PERTEMUAN III**

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (c, d, g)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

<b>PROSEDUR</b>	<b>KRITERIA KEBERHASILAN</b>
<p>1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “c” untuk gambar “capung”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “c”</li> </ul>
<p>2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “d” untuk gambar “dadu”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “d”</li> </ul>
<p>3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “g” untuk gambar “gajah” → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “g”</li> </ul>
<p>4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

### **PERTEMUAN IV**

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (h, j, l)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "h" untuk gambar "harimau" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "h"</li> </ul>
2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "j" untuk gambar "jeruk" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "j"</li> </ul>
3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "l" untuk gambar "lalat" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "l".</li> </ul>
4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

## **PERTEMUAN V**

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (m, n, p)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "m" untuk gambar "mangga" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "m".</li> </ul>
2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "n" untuk gambar "naga" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "n".</li> </ul>
3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "p" untuk gambar "pisang" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "p".</li> </ul>
4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan</li> </ul>

	kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.
--	--

### **PERTEMUAN VI**

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (s, t, w)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

<b>PROSEDUR</b>	<b>KRITERIA KEBERHASILAN</b>
1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "s" untuk gambar "sandal" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "s"
2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "t" untuk gambar "tomat" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "t"
3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "w" untuk gambar "wayang" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "w"
4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.	• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga. • Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.

### **PERTEMUAN VII**

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (f, v, z)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

<b>PROSEDUR</b>	<b>KRITERIA KEBERHASILAN</b>
1. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "f" untuk gambar "figura" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "f"
2. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf "v" untuk gambar "vas" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf "v"

<p>3. Orang tua meminta A untuk memasang dan melafalkan huruf “z” untuk gambar “zebra”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</p> <p>4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “ z”</li> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>
--	---

### PERTEMUAN VIII

Tujuan : A mampu mengenali huruf konsonan (q, y, x)

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua meminta A untuk melafalkan huruf “q” untuk “qur-an”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</li> <li>2. Orang tua meminta A untuk melafalkan huruf “y” untuk “yoyo”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</li> <li>3. Orang tua meminta A untuk melafalkan huruf “x” untuk “x-man”→ jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian.</li> <li>4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “q”</li> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “y”</li> <li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu memasang dan melafalkan dengan benar huruf “x”</li> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

### PERTEMUAN IX

Tujuan : A mampu mengenali dan membaca gabungan huruf konsonan vokal

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
1. Orang tua meminta A untuk membaca "ba" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca "ba"
2. Orang tua meminta A untuk membaca "bi" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca "bi"
3. Orang tua meminta A untuk membaca "bu" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca "bu"
4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

## PERTEMUAN X

Tujuan : A mampu mengenali dan membaca gabungan huruf vokal konsonan

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
1. Orang tua meminta A untuk membaca "ab" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca dengan benar "ab"
2. Orang tua meminta A untuk membaca "ak" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca dengan benar "ak"
3. Orang tua meminta A untuk membaca "an" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian	• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca dengan benar "an"
4. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li> <li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

## PERTEMUAN XI

Tujuan : A mampu membaca kata yang terdiri dari dua huruf

Waktu : 10-15 menit.

Peralatan : kertas huruf dan gambar.

PROSEDUR	KRITERIA KEBERHASILAN
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Orang tua meminta A untuk membaca kata "ke" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian</li><li>2. Orang tua meminta A untuk membaca huruf "di" → jika A berhasil melakukannya, maka diberikan pujian</li><li>3. Jika A berhasil melakukan semua percobaan, maka ajaklah A melakukan toss.</li></ol>	<ul style="list-style-type: none"><li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca dengan benar kata "ke"</li><li>• A dinyatakan berhasil jika ia mampu membaca dengan benar kata "di"</li><li>• Jika masing-masing prosedur A tidak berhasil pada percobaan pertama, maka dapat dilakukan percobaan kedua. Apabila A tidak berhasil juga maka dilakukan percobaan ketiga.</li><li>• Bila tidak berhasil, maka hentikan kegiatan ini. Percobaan yang sama diberikan pada pertemuan berikutnya.</li></ul>

Mengenalkan huruf dengan gambar

a



i



w



Mengenalkan huruf dengan gambar

E



O

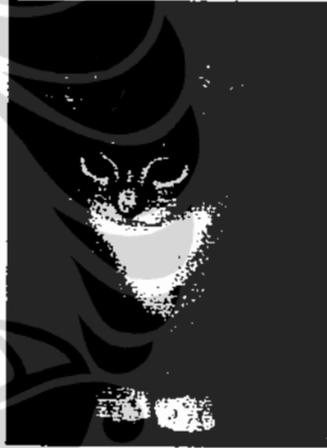


Mengenalkan huruf dengan gambar

**b**



**k**



**r**



Mengenalkan huruf dengan gambar

c



d



g

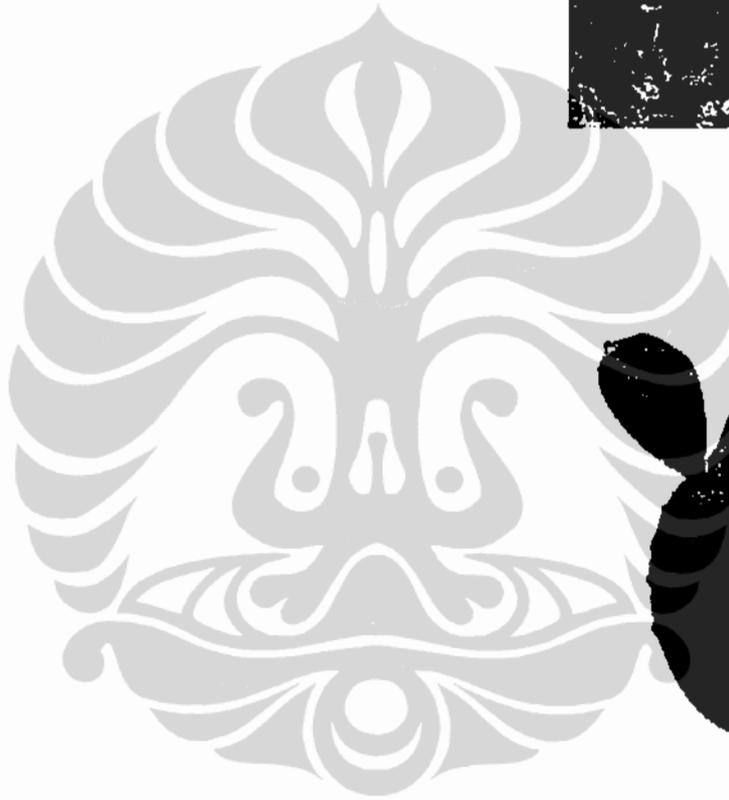


Mengenalkan huruf dengan gambar

h



j

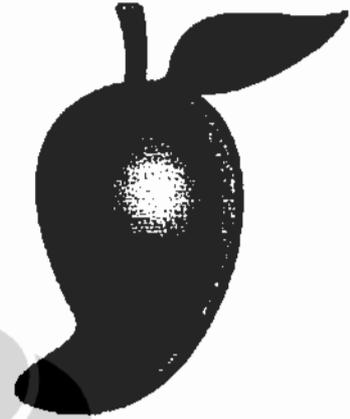


k



Mengenalkan huruf dengan gambar

m



n



p



Mengenalkan huruf dengan gambar

S



t

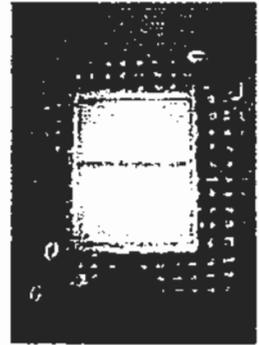


w

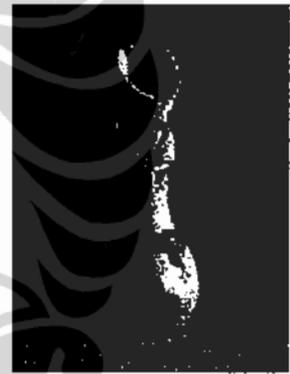


Mengenalkan huruf dengan gambar

**f**



**v**



**z**



Mengenalkan huruf dengan gambar

**v**



**q**



**x**



Mengenalkan gabungan dua huruf konsonan vokal

**b - a = ba**

**b - i = bi**

**b - u = bu**

Mengenalkan gabungan dua huruf vokal konsonan

a - b = ab

a - k = ak

a - n = an

Mengenalkan kata yang terdiri dari dua huruf

d . i . di

k . e = ke

### Tabel Lembar Penilaian

Penilaian dilakukan untuk melihat apakah anak berhasil mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya. Caranya orang tua menandai kolom observasi dengan tanda "A, P, P++" pada kolom percobaan bila anak selesai melakukan tugas. Setiap kegiatan, percobaan dilakukan sebanyak 3 kali. Tandai setiap kolom bila anak dapat menjalankan tugas yang telah ditentukan.

Tema	Kegiatan	I		II		III		IV		V		Keterangan	
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1		P2
Mengena ti huruf vokal	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "a" untuk gambar "ayam".												
	2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "i" untuk gambar "ikan".												
	3. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "u" untuk gambar "udang".												
	4. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "e" untuk gambar "ember".												
	5. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "o" untuk gambar "ondel-ondel".												

Tema	Kegiatan	I			II			III			IV			V			Keterangan	
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3		
Mengenal huruf konsonan	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "b" untuk gambar "burung".																	
	2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "k" untuk gambar "kucing".																	
	3. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "r" untuk gambar "rumah".																	
	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "c" untuk gambar "capung".																	
	2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "d" untuk gambar "dadu".																	
	3. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "g" untuk gambar "gajah".																	
	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "h" untuk gambar "harimau".																	

Tema	Kegiatan	I			II			III			IV			V			Keterangan
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	
	2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "j" untuk gambar "jeruk". 3. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "l" untuk gambar "lalai".																
	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "m" untuk gambar "mangga". 2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "n" untuk gambar "naga". 3. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "p" untuk gambar "pisang".																
	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "s" untuk gambar "sandal". 2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "t" untuk gambar "tomat". 3. Orang tua meminta A untuk																

Tema	Kegiatan	I			II			III			IV			V			Keterangan
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	
	memasangkan dan melafalkan huruf "w" untuk gambar "wayang".																
	1. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "f" untuk gambar "figura". 2. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "y" untuk gambar "vas". 3. Orang tua meminta A untuk memasangkan dan melafalkan huruf "z" untuk gambar "zebra".																
	1. Orang tua meminta A untuk melafalkan huruf "q" untuk "qur-an". 2. Orang tua meminta A untuk melafalkan huruf "y" untuk "yoyo". 3. Orang tua meminta A untuk melafalkan huruf "x" untuk "x-man".																
Mengenal gabungan huruf	1. Orang tua meminta A untuk membaca "ba" 2. Orang tua meminta A untuk membaca "bi"																

Tema	Kegiatan	I			II			III			IV			V			Keterangan	
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3		
konsonan dan vokal	3. Orang tua meminta A untuk membaca "bu"																	
Mengenai gabungan huruf vokal dan konsonan	1. Orang tua meminta A untuk membaca "ab" 2. Orang tua meminta A untuk membaca "ak" 3. Orang tua meminta A untuk membaca "an"																	
Membaca kata yang terdiri dari 2 huruf	1. Orang tua meminta A untuk membaca kata "ke" 2. Orang tua meminta A untuk membaca huruf "di"																	